

**PERGESERAN NILAI-NILAI KESANTUNAN
DALAM KOMUNIKASI AKADEMIK DI PERGURUAN TINGGI
KEAGAMAAN ISLAM KABUPATEN JEMBER**

**LAPORAN PENELITIAN
BOPTN 2018**

Kluster Penelitian Terapan dan Pengembangan Perguruan Tinggi



OLEH

Dr. Hj. ST. MISLIKHAH, M.Ag.
NIP 196806131994022001

Dr. KHOTIBUL UMAM, M.A.
NIP 197506042007011025

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER

2018

HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Pergeseran Nilai Kesantunan dalam Komunikasi Akademik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kabupaten Jember
b. Jenis Penelitian : Kualitatif
c. Kluster Penelitian : Penelitian Terapan dan Pengembangan Perguruan Tinggi

2. Peneliti

Ketua peneliti

Nama Lengkap : Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag.
NIP : 19680613 199402 2 001
NIDN : 2013066803
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda/IVc
Jabatan Sekarang : Lektor Kepala
Vak Wajib : Pendidikan Bahasa Indonesia

Anggota Peneliti

Nama : Dr. KhotibulUmam, M.A.
NIP : 197506042007011025
NIDN : 2004067501
Pangkat/Gol : Penata Tk. I/III d
Jabatan Fungsional : Lektor
Vak Wajib : Bahasa Indonesia

3. Lokasi Penelitian : Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kabupaten Jember
4. Lama Penelitian : 4 Bulan
5. Biaya Penelitian : Rp. 75.000.000,00
6. Sumber Dana : BOPTN

Jember, 30 Desember 2018

Ketua LP2M,

Ketua Peneliti,

Muhibbin, S.Ag., M.Si.
NIP19711102200003 1 018

Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag.
NIP 19680613 199402 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas rahmat serta hidayah-Nya penyusunan laporan penelitian yang berjudul *Pergeseran Nilai Kesantunan dalam Komunikasi Akademik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kabupaten Jember* dapat diselesaikan.

Dalam penyelesaian laporan penelitian ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M., Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan izin penelitian serta saran dan masukannya.
2. Bapak Drs. H. Abdul Hadi, S. Pd, SH, M. Pd, selaku rektor Universitas Islam Jember yang telah memberikan izin penelitian dan membantu dalam penggalan data.
3. Bapak Dr. H. Asmad Hanisyi, S. Pd.I, MM, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIQOD) Jember yang telah memberikan izin dan mendukung dalam penelitian ini dengan baik.
4. Bapak Rijal Mumazziq Zionis, S. HI. M. HI selaku Rektor Institut Agama Islam Al-Falah Assunniyyah (INAFAS) Kencong Jember yang telah memberikan izin dan mendukung dalam penelitian ini dengan baik serta membantu dalam penggalan data.

5. Bapak Muhibbin, S.Ag.,M.Si. selaku Ketua Lembaga Penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Jember, yang telah menyetujui diadakannya penelitian ini.
6. Semua pihak yang turut membantu selesainya laporan penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu dari empat PTKI tersebut mulai wakil rektor, dekan, wakil dekan, wakil ketua, ketua program studi, para dosen, karyawan dan mahasiswa.

Peneliti menyadari bahwa laporan hasil penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat peneliti harapkan. Akhirnya peneliti berharap, mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jember, 30 Desember 2018

Peneliti

ABSTRAK

St. Mislikhah & Khotibul Umam, 2018. *Pergeseran Nilai Kesantunan dalam Komunikasi Akademik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kabupaten Jember*. Laporan Penelitian. Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Jember.

Perkembangan teknologi komunikasi di era globalisasi menyebabkan ranah komunikasi interpersonal tidak hanya terbatas dilakukan dalam bentuk tatap muka (*face to face*). Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi saat ini mendukung komunikasi dilakukan dalam jarak jauh. Bentuk komunikasinya pun beragam. Keragaman bentuk komunikasi tersebut menyebabkan pengguna komunikasi mengabaikan nilai-nilai sosial dan budaya termasuk nilai-nilai kesantunan dalam berkomunikasi. Akibatnya dapat memunculkan kesalahpahaman yang apabila dibiarkan akan menimbulkan konflik.

Fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu 1) Bagaimanakah bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember ? 2) Mengapa pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember itu terjadi? 3) Bagaimanakah pergeseran nilai kesantunan berbahasa menimbulkan konflik dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember?

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini, yaitu 1) Mendeskripsikan bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember, 2) Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember. 3) Mendeskripsikan konflik yang ditimbulkan akibat pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi dengan model simak cakup, teknik wawancara, dan studi dokumenter. Data yang dikumpulkan berupa bentuk-bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik, faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik, dan konflik yang ditimbulkan akibat pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember. Setelah data terkumpul dianalisis dengan menggunakan model *spiral analisis* yang dikemukakan oleh Cresswel (2007).

Temuan hasil penelitian ini, adalah 1) Bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember, yaitu (a) hilangnya nilai-nilai kesantunan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen, (b) ketidakmampuan mahasiswa dalam memperhatikan unsur pendukung kesantunan berkomunikasi, seperti ucapan salam, memperkenalkan identitas, ucapan terima kasih, ucapan permohonan maaf, (c) ketidakmampuan dalam menentukan diksi, (d) terkesan mengatur dosen, dan 5) menganggap dosen

sebagai teman, 2) Penyebab Terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember, yaitu (a) faktor lingkungan dan keluarga, (b) faktor sikap dan pengetahuan, (c) faktor perkembangan teknologi dan informasi, (d) faktor budaya dan kebiasaan dalam berbahasa, (e) faktor pergaulan, dan (f) faktor kepribadian, 3) Dampak terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa menimbulkan konflik dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember, yaitu (a) tidak adanya penghargaan dan penghormatan kepada dosen, (b) ketersinggungan dosen, terganggunya komunikasi dan ketidakharmonisan antara dosen dan mahasiswa, (c) dosen merasa enggan untuk memberikan pelayanan yang baik kepada mahasiswa, (d) menimbulkan konflik jangka panjang, (e) rusaknya nilai tatakrama dan norma berkomunikasi yang santun, dan (f) lunturnya nilai kesantunan dalam berbahasa.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI	iv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A....Latar Belakang Masalah.....	1
B.... Fokus Penelitian.....	6
C.... Tujuan Penelitian.....	7
D....Manfaat Penelitian	7
 BAB II: KERANGKA TEORI	
A....Teori Pergeseran Nilai.....	9
B. Teori Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi.....	10
1.. Pengertian Kesantunan Berkomunikasi.....	10
2. Fungsi Bahasa.....	13
a). Sebagai alat Ekspresi Diri.....	13
b). Sebagai Alat Komunikasi.....	14
c). Sebagai Alat Integrasi dan Adaptasi Sosial.....	14
d). Sebagai Kontrol Sosial.....	15
3.. Indikator Pemakaian Bahasa Santun.....	16
4.. Prinsip Kesantunan Berkomunikasi.....	21
5.. Skala Kesantunan Berkomunikasi.....	23
C.... Kajian Pustaka.....	26
 BAB III: METODE PENELITIAN	
A....Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B.... Lokasi Penelitian.....	31
C.... Data dan Sumber Data Penelitian.....	31
D.... Teknik Pengumpulan Data	32
E.... Teknik Analisis Data	35
F.... Uji Keabsahan Data	37

BAB IV: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A....Gambaran Obyek Penelitian.....	39
1).. Profil IAIN Jember.....	39
2).. Profil Universitas Islam Jember.....	43
3).. Profil STAIQOD Jember.....	45
4).. Profil INAIFAS Kencong Jember.....	47
B....Bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember.....	49
1).. Pergeseran nilai kesantunan berbahasa di IAIN Jember.....	49
2).. Pergeseran nilai kesantunan berbahasa di UIJ.....	53
3).. Pergeseran nilai kesantunan berbahasa di STAIQOD.....	55
4).. Pergeseran nilai kesantunan berbahasa di INAIFAS.....	57
C...Penyebab Terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember.....	59
1).. Penyebab Terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di IAIN Jember.....	59
2).. Penyebab Terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di UIJ.....	61
3).. Penyebab Terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di STAIQOD.....	63
4).. Penyebab Terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di INAIFAS.....	65
D...Dampak terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa menimbulkan konflik dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember.....	66
1).. Dampak terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di IAIN Jember.....	66
2).. Dampak terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di UIJ.....	69
3).. Dampak terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di STAIQOD.....	71
4).. Dampak terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di INAIFAS.....	72

BABVI : PENUTUP

A....Kesimpulan.....	78
B.... Saran-saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA.....	80
----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Gambar 1.1	: Spiral analisis Data	37
Tabel 4.1	: Temuan Hasil Penelitian	74
Transkrip Wawancara	:	82
Data Observasi dan dokumentasi	:	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini, sering ditemui adanya fenomena ketidaksantunan dalam komunikasi akademik di perguruan tinggi. Fakta menunjukkan bahwa tuturan yang dinilai tidak santun ini terjadi dalam komunikasi akademik antara dosen dan mahasiswa. Ditemukan beberapa fenomena mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen cenderung menggunakan tuturan yang singkat disertai dengan suara yang keras dan nada. Contohnya tuturan sebagai berikut.

Mahasiswa : Apa pak yang harus saya lakukan!

Dosen : Ya... Anda harus lebih banyak konsultasi dengan dosen penguji utama

Mahasiswa : Oh ya Pak.

Dalam tuturan di atas, mahasiswa dinilai kurang santun dalam berkomunikasi dengan dosen. Dikatakan tidak santun karena dalam konteks ini dosen sebagai orang yang lebih tua dan memiliki status sosial yang lebih tinggi jika dibanding mahasiswa, seharusnya mahasiswa dalam berkomunikasi menunjukkan penghargaan atau penghormatan, yakni dengan menggunakan kalimat yang tidak langsung. Hal ini memperkuat pendapat Leech bahwa semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan tersebut. Demikian sebaliknya, semakin tidak

langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan tersebut¹.

Fenomena di atas merupakan akibat perubahan yang terjadi di masyarakat. Masyarakat Indonesia sedang mengalami perubahan menuju eraglobalisasi. Perubahan-perubahan tersebut, mempengaruhi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Termasuk telah terjadi pergeseran nilai-nilai kesantunan dalam berkomunikasi akademik di perguruan tinggi.

Komunikasi merupakan suatu hal yang penting dalam penyampaian gagasan, ide, maksud, pesan, dan tujuan kepada pihak lain. Orang lain dapat menerjemahkan perintah kita dalam bentuk tindakan/perbuatan serta melakukan apa yang kita inginkan merupakan hasil dari keefektifan suatu komunikasi. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif dan sederhana sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara, maksudnya tahu siapa lawan bicaranya, kapan dan di mana komunikasi itu dilakukan, serta bagaimana situasi pada saat komunikasi itu sedang dilakukan.

Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk mengungkapkan berbagai hal. Pentingnya bahasa itu hampir mencakup segala bidang kehidupan manusia. Segala sesuatu yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh seseorang hanya akan dimengerti oleh orang lain jika telah diungkapkan dengan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Semua orang menyadari

¹ Leech, G. *Principle of Pragmatics*. London : Longman, 1989, hlm: 4

bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat tidak akan berjalan lancar tanpa adanya bahasa.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, akan tetapi bahasa juga mempunyai fungsi lain. Jika meninjau kembali sejarah pertumbuhan dan perkembangan bahasa, maka fungsi bahasa dapat dilihat dari dasar dan motif pertumbuhan dan perkembangan bahasa itu sendiri.

Menurut Keraf² dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya dapat berfungsi sebagai 1) alat untuk menyatakan ekspresi diri, 2) sebagai alat komunikasi, 3) alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan 4) alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Bahasa pada dasarnya merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk mengungkapkan berbagai hal. Pentingnya bahasa itu hampir mencakup segala bidang kehidupan manusia. Segala sesuatu yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh seseorang hanya akan dimengerti oleh orang lain jika telah diungkapkan dengan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat tidak akan berjalan lancar tanpa adanya bahasa.

Perkembangan teknologi komunikasi di era globalisasi menyebabkan ranah komunikasi interpersonal tidak hanya terbatas dilakukan dalam bentuk tatap muka (*face to face*), melainkan juga dilakukan melalui berbagai media modern atau yang biasa disebut komunikasi interpersonal termediasi

² Gorys Keraf, *Komposisi; Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, Flores: Nusa Indah, hlm: 16-18

(*mediated interpersonal communication*). Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi saat ini sudah mampu mengakomodasi hal tersebut. Adanya telepon, SMS (*short message services*), *video call*, sampai fitur-fitur yang ditawarkan oleh beberapa media sosial sangat mendukung komunikasi dilakukan dalam jarak jauh. Bentuk komunikasinya pun beragam, dari yang formal sampai tidak formal.

Pesan komunikasi yang dikirim melalui SMS misalnya, karena keterbatasan jumlah karakter yang bisa ditulis dalam setiap SMS membuat pengguna SMS berusaha mengembangkan kreatifitas berkomunikasi agar pesan yang disampaikan efektif dan dapat dipahami dengan baik oleh penerima pesan. Namun, kreatifitas tersebut seringkali menghasilkan variasi bahasa yang berbeda dengan bahasa yang biasa dipergunakan dalam komunikasi secara konvensional, baik lisan maupun tertulis. Selama maksud dan tujuan dari pesan tersebut tersampaikan, maka hal itu bukan menjadi suatu permasalahan.

Dari sisi kesantunan bahasa, komunikasi termediasi dapat memicu penggunaannya untuk mengabaikan nilai-nilai sosial dan budaya serta lebih mengutamakan pada efektifitas pesan. Kesantunan komunikasi terkait erat dengan penggunaan bahasa yang baik, sopan, dan benar sesuai dengan norma maupun tatakrama. Pergeseran zaman, nilai budaya, serta pola pikir masyarakat yang semakin maju dan modern turut andil dalam kesantunan berkomunikasi. Pola pikir yang modern dan maju seperti ini cenderung melupakan nilai-nilai/norma yang sudah ada dan serba dimudahkan dalam

segalanya. Tidak jarang hal yang dulu dianggap tabu sekarang bisa menjadi suatu kelaziman, yang dulu dianggap kurang sopan sekarang mungkin dianggap biasasaja, yang dahulu mustahil untuk dikerjakan sekarang sangat mungkin untuk dikerjakan.

Kesantunan berkomunikasi bisa saja berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain, tergantung pada nilai budaya yang dianut dari masyarakat setempat. Menurut Eelen kesantunan berkaitan dengan bahasa dan lebih khusus dengan penggunaan bahasa dan merupakan fenomena yang menghubungkan bahasa dengan dunia sosial. Kesantunan berbahasa tecermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Kesantunan berkomunikasi di era globalisasi menjadi amat penting dan menjadi sesuatu yang mutlak mengingat perkembangan teknologi informasi yang pesat menjadikan manusia dengan begitu cepat dapat mengakses informasi secara *up to date*³.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, tampak adanya fenomena pergeseran nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi akademik di kalangan mahasiswa PTKI Kabupaten Jember. Dalam komunikasi akademik dengan dosen, mahasiswa mulai mengabaikan nilai-nilai kesantunan. Bahasa yang

³ Eelen, Gino. *Kritik Teori Kesantunan*. terj. Abdul Syukur Ibrahim. Surabaya: Airlangga University Press, . 2001, hlm: 1

digunakan cenderung singkat dan tidak baku karena mahasiswa menganggap dosen sebagai teman sebayanya. Perbedaan penafsiran dan penggunaan bahasa tersebut dapat memunculkan kesalah pahaman (*missed communication*) yang apabila dibiarkan akan menimbulkan konflik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang pergeseran nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember yang meliputi bentuk-bentuk pergeseran nilai kesantunan dalam komunikasi akademik, penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi akademik, konflik yang ditimbulkan sebagai akibat dari pergeseran nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi akademik perlu dilakukan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, secara umum fokus dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pergeseran nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember? Secara khusus, fokus dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember ?
2. Mengapa pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember itu terjadi?
3. Bagaimanakah pergeseran nilai kesantunan berbahasa menimbulkan konflik dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember. Secara rinci tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember.
- b. Mendeskripsikan factor penyebab terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember.
- c. Mendeskripsikan konflik yang ditimbulkan akibat pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya terkait dengan kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal-hal sebagai berikut.

- a. Bagi Dosen dan mahasiswa PTKI Kabupaten Jember, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tolok ukur dalam berkomunikasi akademik di lingkungan kampus.
- b. Bagi IAIN Jember, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait dengan kode etik kesantunan berbahasa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

Dalam kerangka teori ini dibahas 1) teori pergeseran nilai, dan 2) teori kesantunan berbahasa dalam komunikasi.

A. Teori Pergeseran Nilai

Salah satu efek dari modernisasi adalah pergeseran nilai. Pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain. Perkembangan *cyber space*, internet, informasi elektronik dan digital, ditemui dalam kenyataan sering terlepas dari sistim nilai dan budaya. Suka atau tidak bila tidak disikapi dengan kearifan dan kesadaran pembentengan umat, pasti akan menampilkan benturan-benturan psikologis dan sosiologis.

Pada Era globalisasi telah terjadi perubahan perubahan cepat. Dunia menjadi transparan, terasa sempit, hubungan menjadi sangat mudah dan dekat. Perubahan yang mendunia ini akan menyebabkan pergeseran nilai-nilai budaya.

Perubahan-perubahan tersebut otomatis menggeser nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Pergeseran-pergeseran nilai budaya adalah perubahan nilai budaya dari nilai yang kurang baik menjadi baik ataupun sebaliknya. Salah satu aspek yang bergeser dalam kehidupan masyarakat dewasa ini sistem nilai kesantunan berbahasa. Nilai-nilai kesantunan yang telah tertanam sejak dahulu dan merupakan warisan leluhur hampir-hampir dilupakan oleh generasi

sekarang ini. Hal ini disebabkan antara lain oleh kemajuan teknologi dan pesatnya laju pembangunan yang membawa dampak perubahan dan pergeseran nilai-nilai kesantunan di masyarakat.

Pergeseran nilai selain bisa berakibat positif juga negatif. Tergantung cara kita dalam melihat pergeseran nilai itu. Agar budaya massa kita menjadikan pergeseran ini sebagai unsur konstruktif, maka perlu ada penyadaran seluruh lapisan masyarakat.

B. Teori Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi

1. Pengertian Kesantunan Berkomunikasi.

Sebelum membahas kesantunan berkomunikasi, terlebih dahulu dipaparkan pengertian kesantunan secara umum. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan, Santun berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya, sabar dan sopan. Sedangkan Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak yang lain dalam hal ini juga dimaksudkan dari pihak pemakai bahasa (komunikator) kepada penerima bahasa (komunikan). Dengan demikian santun berkomunikasi dapat diartikan cara penggunaan bahasa seseorang secara halus, sopan, dan tidak menyinggung perasaan orang lain dalam rangka menyampaikan informasi.

Menurut Moeliono, bahasa santun berkaitan dengan tata bahasa dan pilihan kata yaitu penutur bahasa dalam menggunakan kata bahasa baku maupun memilih diksi yang sesuai dengan isi dan pesan yang disampaikan. Penggunaan kesantunan berbahasa dilakukan secara halus, mengandung nilai

rasa yang baik, penuh kesopanan serta berusaha menghindari konflik antara penutur dengan pendengar dalam proses berkomunikasi. Sedangkan bahasa yang tidak santun adalah bahasa yang kasar, melukai perasaan dan kosa kata yang disampaikan tidak enak didengarkan orang lain¹.

Secara khusus Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket dapat diartikan sebagai tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”.

Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. *Pertama*, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya.

Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal.

¹ Anton Moeliono. *Santun Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1991, hlm: 78

Ketiga, kesantunan selalu *bipolar*, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orangtua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya.

Keempat, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa).

Kesantunan dalam berkomunikasi tersebut, secara tidak langsung tidak dapat dilepaskan dari fungsi bahasa secara umum. Dalam kehidupan sehari-hari manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bahasa sebagai salah satu alat primer dalam pembentukan masyarakat. Selanjutnya dijelaskan bahwa bahasa bukan sekedar alat untuk membentuk masyarakat. Bagi manusia bahasa juga merupakan alat dan cara berfikir. Manusia hanya mampu berfikir dengan bahasa. Berbagai kelengkapan hidup manusia seperti kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni merupakan kelengkapan kehidupan manusia.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, akan tetapi bahasa juga mempunyai fungsi lain. Jika meninjau kembali sejarah pertumbuhan dan perkembangan bahasa, maka fungsi bahasa dapat dilihat dari dasar dan motif pertumbuhan dan perkembangan bahasa itu sendiri.

Bahasa pada dasarnya merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk mengungkapkan berbagai hal. Pentingnya bahasa itu hampir mencakup segala bidang kehidupan manusia. Segala sesuatu yang dirasakan, dipikirkan, dan

dialami oleh seseorang hanya akan dimengerti oleh orang lain jika telah diungkapkan dengan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat tidak akan berjalan lancar tanpa adanya bahasa.

2. Fungsi Bahasa

Menurut Keraf² dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya dapat berfungsi sebagai 1) alat untuk menyatakan ekspresi diri, 2) sebagai alat komunikasi, 3) alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan 4) alat untuk mengadakan kontrol sosial. Keempat fungsi bahasa tersebut akan dipaparkan secara jelas sebagai berikut.

a) Bahasa sebagai Alat Ekspresi Diri.

Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam batin seseorang, baik berupa gagasan, pikiran, perasaan, maupun pengalaman. Bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri juga digunakan untuk menyatakan keberadaan atau eksistensi seseorang kepada orang lain..

Fungsi bahasa sebagai alat ekspresi ini pada dasarnya telah dimiliki seseorang sejak ia masih bayi untuk mengekspresikan rasa lapar dan haus, misalnya seorang bayi biasanya menangis. Dalam tahap perkembangan berikutnya seseorang memerlukan kata atau bahasa untuk mengungkapkan rasa lapar dan haus tersebut. Hal seperti ini berlangsung terus sampai seseorang tumbuh dewasa. Segala sesuatu yang dirasakan, dipikirkan, dan

² Gorys Keraf, *Komposisi; Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, Flores: Nusa Indah, hlm: 16-18

dialami diungkapkan dengan bahasa untuk meringankan beban batinnya. Dengan demikian, bahasa alat untuk menyatakan ekspresi diri bukan hanya mencerminkan gagasan dan pikiran, tetapi juga mencerminkan perasaan dan perilaku seseorang.

b) Bahasa sebagai alat komunikasi.

Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan oleh anggota masyarakat penuturnya untuk menjalin kerja sama dan hubungan dengan anggota masyarakat yang lain yang mempunyai kesamaan bahasa. Hubungan atau komunikasi itu dapat dilakukan secara perorangan atau secara kelompok, lebih lanjut komunikasi juga memungkinkan seseorang bekerja sama dengan orang lain. Dengan kata lain, bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan sebagai sarana untuk menjalin kerja sama dengan orang lain, baik untuk kepentingan perseorangan, kelompok, maupun kepentingan bersama.

Bahasa sebagai alat komunikasi juga dapat digunakan untuk bertukar pendapat dalam membahas persoalan yang dihadapi. Dengan bahasa, kita dapat mewarisi budaya dan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang kita, dan dengan bahasa juga kita dapat mengajarkan dan mewariskan budaya dan tradisi itu kepada generasi berikutnya.

c) Bahasa sebagai Alat untuk Mengadakan Integrasi dan Adaptasi Sosial.

Sebagai alat integrasi, bahasa memungkinkan setiap penuturnya merasa terikat dengan kelompok sosial atau masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama. Para anggota kelompok sosial itu dapat melakukan kerja

sama dan membentuk masyarakat bahasa yang sama yang memungkinkan mereka bersatu atau berintegrasi.

Sementara itu, sebagai alat adaptasi sosial bahasa memungkinkan seseorang menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan anggota masyarakat lain yang menggunakan bahasa yang sama. Melalui bahasa seorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenal segala adat istiadat, tingkah laku, dan tata krama masyarakatnya. Ia belajar menyesuaikan semuanya dengan bahasa. Dengan demikian, bahasa merupakan sarana yang utama yang dapat digunakan oleh seseorang jika ia ingin menyesuaikan diri dan membaaur atau berintegrasi ke dalam suatu masyarakat.

d) Alat untuk Mengadakan Kontrol Sosial

Sebagai alat kontrol sosial, bahasa dapat digunakan untuk mengatur berbagai aktivitas sosial, merencanakan berbagai kegiatan, dan mengarahkan ke dalam suatu tujuan yang diinginkan. Dengan bahasa pula seseorang dapat menganalisis dan mengevaluasi berbagai aktivitas yang dilakukan oleh orang lain.

Segala kegiatan atau aktivitas dapat berjalan lancar apabila diatur atau dengan bahasa. Dengan bahasa pula kita dapat memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan aktivitas atau melarangnya. Dengan kata lain, bahasa sebagai alat kontrol sosial dapat digunakan untuk mengontrol segala aktivitas yang dilakukan manusia.

Disamping keempat fungsi bahasa tersebut di atas, terdapat beberapa fungsi bahasa yang lain secara lebih luas, diantaranya³ 1) fungsi sebagai sarana memahami diri, 2) fungsi sebagai sarana memahami orang lain, 3) fungsi sebagai sarana mengamati lingkungan sekitar, 4) fungsi sebagai sarana berfikir logis, 5) fungsi sebagai sarana untuk membangun kecerdasan, 6) fungsi sebagai sarana membangun karakter, 7) fungsi sebagai sarana mengembangkan profesi, dan 8) fungsi sebagai sarana menciptakan kreativitas baru⁴.

3. Indikator Pemakaian Bahasa yang Santun

Secara teoretis, semua orang harus berbahasa secara santun. Setiap orang wajib menjaga etika dalam berkomunikasi agar tujuan berkomunikasi dapat tercapai. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan saat menggunakan bahasa juga harus memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa baik kaidah linguistik maupun kaidah kesantunan agar tujuan berkomunikasi dapat tercapai.

Kaidah berbahasa secara linguistik yang dimaksud antara lain digunakannya kaidah bunyi, bentuk kata, struktur kalimat, tata makna

³ Widjono, bahasa Indonesia sebagai Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2011, hlm: 17-22

⁴ Fungsi 1) sarana *memahami diri* harus dapat memahami dan mengidentifikasi kondisi dirinya terlebih dahulu. Ia harus dapat menyebutkan potensi dirinya, kelemahan dirinya, kekuatan dirinya, bakat, kecerdasannya, kemampuan intelektualnya, kemauannya, temperamennya, dan sebagainya, 2) *sarana memahami orang lain*, untuk menjamin efektivitas komunikasi, seseorang perlu memahami orang lain, seperti dalam memahami dirinya, 3) *sarana mengamati lingkungan sekitar*, kemampuannya memanfaatkan situasi lingkungannya sehingga memperoleh berbagai kreativitas baru yang dapat memberikan berbagai keuntungan bagi dirinya dan masyarakatnya, 4) *sarana berfikir logis*; berpikir induktif, deduktif, sebab-akibat, atau kronologis sehingga dapat menyusun konsep atau pemikiran secara jelas, utuh, runtut dan konseptual, 5) *sarana untuk membangun kecerdasan*; bahasa mampu meningkatkan multi kecerdasan, 6) *sarana mengembangkan profesi*; keahlian dan kompetensi pengguna bahasa, dan 7) membentuk *kreativitas* pengguna bahasa secara lebih luas.

secara benar agar komunikasi berjalan lancar. Setidaknya, jika komunikasi secara tertib menggunakan kaidah linguistik, mitra tutur akan mudah memahami informasi yang disampaikan oleh penutur.

Begitu juga dengan kaidah kesantunan. Meskipun secara baku bahasa Indonesia belum memiliki kaidah kesantunan secara pasti, setidaknya rambu-rambu untuk berkomunikasi secara santun sudah dapat diidentifikasi. Grice mengidentifikasi bahwa berkomunikasi secara santun harus memperhatikan prinsip kerja sama. Ketika berkomunikasi, seorang penutur harus memperhatikan prinsip kualitas. Artinya, jika seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain, informasi yang disampaikan harus didukung dengan data. Prinsip kuantitas, maksudnya ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang dikomunikasikan harus sesuai dengan yang diperlukan, tidak lebih dan tidak kurang. prinsip relevansi, artinya ketika seseorang berkomunikasi yang dibicarakan harus relevan atau berkaitan dengan yang sedang dibicarakan dengan mitra tutur. prinsip cara, artinya ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain di samping harus ada masalah yang dibicarakan juga harus memperhatikan cara menyampaikan. Kadang-kadang ketika seseorang berkomunikasi, sebenarnya pokok masalah yang dibicarakan sangat bagus dan menarik, namun jika cara menyampaikan justru menyinggung perasaan, terkesan

menggurui, kata-kata yang digunakan terasa kasar, atau cenderung melecehkan, akhirnya tujuan komunikasi dapat tidak tercapai⁵.

Kesantunan berbahasa menurut Leech, pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip⁶.

Pertama, penerapan prinsip kesopanan (*politeness principle*) dalam berbahasa. Prinsip ini ditandai dengan memaksimalkan kesenangan/kearifan, keuntungan, rasa salut atau rasa hormat, pujian, kecocokan, dan kesimpatikan kepada orang lain' dan (bersmaan dengan itu) meminimalkan hal-hal tersebut pada diri sendiri. Dalam berkomunikasi, di samping menerapkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dengan keempat maksimnya: yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara; juga menerapkan prinsip kesopanan dengan keenam maksimnya, yaitu (1) maksim kebijakan yang mengutamakan kearifan bahasa, (2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5) maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatian yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-

⁵ Grice, H.P. "Logic and Conversation" dalam Cole; P&J.L Morgan. 1975. *Syntax and Semantics* Vol3 : *Speech Acts*. New York: Academic Press., 1978, hlm: 46

⁶ Leech, G. *Principle of Pragmatics*. London : Longman, 1989, hlm: 102

ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

Kedua, penghindaran pemakaian kata tabu. Pada kebanyakan masyarakat, kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata “kotor” dan “kasar” termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu.

Ketiga, penggunaan eufemisme, yaitu ungkapan penghalus. Penggunaan eufemisme ini perlu diterapkan untuk menghindari kesan negatif. Yang perlu diingat adalah, eufemisme harus digunakan secara wajar, tidak berlebihan. Jika eufemisme telah menggeser pengertian suatu kata, bukan untuk memperhalus kata-kata yang tabu, maka eufemisme justru berakibat ketidaksantunan, bahkan pelecehan.

Keempat, penggunaan pilihan kata honorifik, yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Penggunaan kata-kata honorifik ini tidak hanya berlaku bagi bahasa yang mengenal tingkatan (*undha-usuk*, seperti bahasa Jawa) tetapi berlaku juga pada bahasa-bahasa yang tidak mengenal tingkatan. Hanya saja, bagi bahasa yang mengenal tingkatan, penentuan kata-kata honorifik sudah ditetapkan secara baku dan sistematis untuk pemakaian setiap tingkatan. Misalnya, bahasa *krama inggil* (laras tinggi) dalam bahasa Jawa perlu digunakan kepada orang yang tingkat sosial dan usianya lebih tinggi dari pembicara atau kepada orang yang dihormati oleh pembicara.

Dahlan (2001) mencoba memahami makna kesantunan dengan al-Quran sebagai rujukannya. Dengan rujukan al-Quran tersebut, Dahlan kemudian mengemukakan prinsip kesantunan yang religius, yakni (1) *qaulan sadida* yaitu berbicara dengan benar, (2) *qaulan ma'rufa* yaitu berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik, yang menyedapkan hati, (3) *qaulan baligha* yaitu berbicara dengan menggunakan ungkapan yang tepat atau mengena, (4) *qaulan masyura* yaitu berbicara dengan baik dan pantas agar orang lain tidak kecewa, 5) *qaulan karima* yaitu berbicara dengan menggunakan kata-kata yang berisi dan penuh hormat, dan 6) *qaulan layyina* yaitu berbicara dengan lembut.

Kesantunan dalam berbahasa juga ada kaitannya dengan tindak tutur seperti yang dikemukakan oleh Austin. Austin melihat bahwa setiap ujaran dalam tindak komunikasi selalu mengandung tiga unsur yaitu (1) tindak lokusi berupa ujaran yang dihasilkan oleh seorang penutur, (2) tindak illokusi berupa maksud yang terkandung dalam ujaran, dan (3) tindak perlokusi berupa efek yang ditimbulkan oleh ujaran. Ujaran "*Dapatkah Anda meninggalkan ruangan ini?*" tindak lokusinya adalah "*kalimat tanya*", tindak illokusinya dapat berupa permintaan sedangkan perlokusinya berupa tindakan, sekedar jawaban, dan penerimaan atau penolakan sesuai dengan situasinya⁷.

⁷ Austin, J.L. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Harvards University Press, 1978, hlm: 74.

Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Oleh karena itu, pemakaian bahasa yang sengaja dibelit-belitkan, yang tidak tepat sasaran, atau yang tidak menyatakan yang sebenarnya karena enggan kepada orang yang lebih tua juga merupakan ketidaksantunan berbahasa. Kenyataan ini sering dijumpai di masyarakat Indonesia karena terbawa oleh budaya “tidak terus terang” dan menonjolkan perasaan.

4. Prinsip-prinsip Kesantunan Berkomunikasi.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh pengguna bahasa dalam rangka untuk tercapainya tujuan berkomunikasi, yaitu:

a) Maksim kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Perlakuan menguntungkan pihak lain dilakukan agar dianggap sopan dan untuk menjaga perasaan lawan tutur.

b) Maksim kedermawanan

Maksim ini mengharapkan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan didiri sendiri. Maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri. Seseorang yang berusaha menambahkan beban pada dirinya demi orang lain, maka dianggap ia memenuhi maksim kedermawanan.

c) Maksim penghargaan

Pada maksim ini menganggap bahwa orang yang santun berbahasa ialah orang yang selalu berupaya memberikan penghargaan kepada orang lain. Maksim penghargaan ini mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan cacian kepada orang lain.

d) Maksim kesederhanaan

Pada maksim kesederhanaan ini penutur meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian kepada diri sendiri. Maksim ini bermaksud agar penutur dapat rendah hati dan penutur tidak menunjukkan kesan sombong terhadap mitra tuturnya.

e) Maksim permufakatan

Maksim pemufakatan mengukur kesantunan jika terjadi kecocokan antara penutur dan mitra tutur. Kemudian maksim kemufakatan ini juga menuntut peserta tutur untuk tidak membantah secara langsung tuturan yang dianggapnya tidak cocok atau tidak disepakati. Hal tersebut mempertimbangkan faktor usia hingga status sosial untuk tidak menunjukkan penolakan secara langsung ketika dalam situasi tutur.

f) Maksim kesimpatian

Maksim kesimpatian ialah maksim yang menandai seorang santun jika mampu memaksimalkan rasa simpati antara diri dan orang lain serta mampu meminimalkan rasa antipati diri dan orang lain.

5. Skala Kesantunan Berkomunikasi

Skala kesantunan menurut Brown dan Levinson (1987) sebagai berikut.

- 1) Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Berkaitan dengan perbedaan umur antara penutur dan mitra tutur, lazimnya didapatkan bahwa semakin tua umur seseorang, peringkat kesantunan dalam bertutur semakin tinggi. Sebaliknya orang yang masih berusia muda cenderung memiliki peringkat yang rendah dalam kegiatan bertutur. Orang yang memiliki jenis kelamin wanita, cenderung memiliki kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa wanita cenderung berkenaan dengan sesuatu yang bernilai estetika dalam kehidupannya sehari-hari. Sebaliknya laki-laki cenderung jauh dari hal-hal tersebut. Latar belakang sosikultural seseorang memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kesantunan bertutur. orang yang memiliki jabatan tertentu di masyarakat, cenderung memiliki kesantunan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan kebanyakan orang/ orang awam seperti: petani, pedagang, buruh bangunan, pembantu rumah tangga. Demikian juga, orang-orang kota cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat desa.
- 2) Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur atau seringkali disebut dengan peringkat kekuasaan (*power writing*) didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur. Misalnya: di dalam

kelas seorang dosen memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi bila dibandingkan dengan seorang mahasiswa.

- 3) Skala peringkat tindak tutur (*rank rating*), didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan yang lainnya. Misalnya: dalam situasi yang sangat khusus, bertemu dengan seorang wanita dengan melewati batas waktu bertemu yang wajar akan dikatakan tidak tahu sopan santun dan bahkan melanggar kesopanan dan kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur tersebut. Namun demikian, hal yang sama akan dianggap hal yang wajar dalam situasi yang berbeda. Misalnya, pada saat terjadi kerusuhan orang berada di rumah orang lain atau rumah tetangganya sampai pada waktu yang tidak ditentukan⁸.

Skala kesantunan menurut Robin Lakoff (1973) adalah sebagai berikut.

- 1) Skala formalitas (*formality scale*) yaitu skala yang dinyatakan agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dalam kegiatan bertutur. Tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya antara peserta tutur yang satu dengan yang lainnya.
- 2) Skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*) yaitu skala yang menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur. Pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. orang tidak

⁸ Brown, P. dan Levinson, S.C., *Politeness some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987, hlm: 104.

diperbolehkan bersikap terlalu tegang dan terlalu kaku dalam bertutur karena dianggap tidak santun.

- 3) Skala kesekawanan atau kesamaan (*equality scale*) menunjukkan agar bersifat santun, seseorang pada saat bertutur harus bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara peserta tutur yang satu dengan yang lainnya. Agar tercapai maksud yang demikian, penutur haruslah menggap mitra tutur sebagai sahabat. Dengan demikian, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan dapat tercapai.

Skala kesantunan menurut Leech (1983) adalah sebagai berikut

- 1) Skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*) merujuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan dianggap semakin santun tuturan tersebut. Demikian sebaliknya, semakin menguntungkan tuturan pada diri penutur, akan dianggap semakin tidak santun tuturan tersebut.
- 2) Skala pilihan (*optionolity scale*) merujuk pada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur. Semakin penuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur untuk menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan tersebut. Sebaliknya apabila penuturan tersebut sama sekali tidak memberikan pilihan bagi si penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

- 3) Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) merujuk pada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan tersebut. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan tersebut.
- 4) Skala keotoritasan (*authority scale*) merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam penuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin berkurang;ah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam penuturan tersebut.
- 5) Skala jarak sosial (*social distance scale*) merujuk pada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam penuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, akan mejadim kurang santunlah tuturan tersebut. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, semakin santunlah tuturan yang digunakan.

C. Kajian Pustaka

Penelitian yang akan dilakukan ini bukan merupakan penelitian rintisan, tetapi telah ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa antara lain adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftah Nugroho. 2015. Penelitian dengan judul *Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Upaya Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini memaparkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik yang dilakukan mahasiswa. Salah satu tanda bahwa mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik adalah mahasiswa dapat bertutur secara santun. Dalam penelitian ini, ditemukan mahasiswa dapat bertutur santun di dalam media SMS kepada dosen. Kesantunan ini ditandai dengan mengucapkan salam atau penggunaan maaf di awal pesan, penggunaan bentuk hormat seperti panggilan Pak dan adanya campur kode berupa penggunaan bentuk krama.

Penelitian yang dilakukan oleh Siminto. 2015. Penelitian dengan judul *Pelaksanaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Mahasiswa kepada Dosen melalui Short Message Service (SMS)*. STAIN Palangkaraya. Penelitian ini memaparkan: Kesantunan dalam berbahasa tidak terbatas pada bahasa lisan saja, tetapi juga bahasa tulis, dalam hal ini SMS. SMS menjadi salah satu sarana berkomunikasi yang murah, praktis, dan cepat, sehingga semua orang memanfaatkan SMS dalam berkomunikasi. Ada kalanya, SMS bisa dimanfaatkan secara tepat. Beberapa SMS dari mahasiswa yang dikirimkan kepada dosen menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memanfaatkan layanan SMS secara tepat. Saat berkirim SMS, mahasiswa bisa mempergunakan bahasa yang santun tanpa mengurangi isi pesan yang dimaksudkan. Beberapa SMS yang dikirimkan mahasiswa juga

memperlihatkan adanya kesesuaian terhadap maksim kesantunan, dikirimkan sesuai asas kepatutan, dan dipenuhi dengan rasa penghormatan terhadap orang yang mereka kirimi SMS, dalam hal ini adalah dosen mereka.

Kajian yang dilakukan oleh Fahmi Gunawan. 2013. Artikel pada jurnal dengan judul *Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di STAIN Kendari*. Artikel ini memaparkan Kesantunan berbahasa merupakan hal mutlak yang dibutuhkan dalam berkomunikasi, terutama antara seorang mahasiswa terhadap dosen. Hal ini karena keduanya tergolong orang yang berpendidikan tinggi. Tidaklah layak bagi orang yang berpendidikan dan berilmu pengetahuan untuk tidak menerapkan prinsip kesantunan dalam kehidupannya. Termasuk di antaranya adalah kesantunan berbahasa mahasiswa STAIN Kendari terhadap dosennya.

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pergeseran nilai kesantunan dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember yang meliputi bentuk-bentuk pergeseran nilai kesantunan dalam komunikasi akademik, faktor terjadinya pergeseran nilai kesantunan dalam komunikasi akademik, dan konflik yang ditimbulkan akibat pergeseran nilai kesantunan dalam komunikasi akademik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran nilai kesantunan dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember. Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Istilah penelitian kualitatif perlu kiranya dikemukakan beberapa definisi. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong) mendefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurutnya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan¹.

Sedangkan menurut Syamsudidin dan Vismaia S. Damayanti pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan prespektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi. Dengan cara tersebut, peneliti

¹ Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hlm: 4

harus dapat memperlihatkan hubungan antara peristiwa dan makna peristiwa. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dilibatkan dalam situasi atau fenomena yang sedang dipelajari².

Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, tetapi lebih berorientasi pada pengembangan dan pengetahuan baru yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti.

Selanjutnya, penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Dari definisi tersebut, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian fenomenologis. Menurut Creswell Studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena³.

² Syamsudin dan Vismaia S. Damayanti, *metodologi Penelitian Kualitatif*, 2007, Jakarta: Rosdakarya: 74

³ Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm: 105

Dengan demikian penelitian ini berupaya menemukan dan mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai fenomena pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik yang terjadi di PTKI Kabupaten Jember, dilihat dari tiga dimensi yaitu 1) bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember, 2) penyebab terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember, dan 3) dampak terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah PTKI Kabupaten Jember yang meliputi empat PTKI yaitu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, Institut Agama Islam Al-Falah As-Sunniyyah (INAI FAS) Kencong Jember, Universitas Islam Jember (UIJ), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri (STAIQOD) Jember. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan observasi pendahuluan di empat PTKI ini terjadi pergeseran nilai kesantunan dalam komunikasi akademik.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember yang meliputi bentuk-bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik, Faktor

penyebab terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik, dan konflik yang ditimbulkan akibat pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember. Data sekunder berupa data catatan lapangan yang berkaitan dengan proses berlangsungnya aktivitas berbahasa di PTKI Kabupaten Jember. Data catatan lapangan meliputi catatan lapangan yang bersifat deskriptif dan catatan lapangan reflektif.

Adapun sumber datanya adalah sebagai berikut.

- a. Rektor dan Ketua PTKI Kabupaten Jember,
- b. Dosen PTKI Kabupaten Jember, dan
- c. Mahasiswa PTKI Kabupaten Jember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk bisa mengungkap secara mendalam fenomena tersebut, maka dalam proses penggalan datanya akan ditempuh melalui beberapa teknik. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah (a) teknik observasi, (b) wawancara, dan (c) studi dokumenter.

a. Teknik Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung gejala-gejala yang terjadi berkaitan dengan masalah penelitian. Observasi yang digunakan di sini adalah observasi partisipan dan nonpartisipan. Yang dimaksud dengan observasi partisipan di sini peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas berbahasa atau berkomunikasi akademik. Observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung tetapi

hanya sebagai pengamat. Di sini peneliti mengamati secara langsung pergeseran nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi akademik.

Dalam Pengumpulan data dengan menggunakan observasi ini, metode yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Menurut Mahsun metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap, Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap perilaku berbahasa mahasiswa. Selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap. Dalam teknik simak libat cakap, peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Selanjutnya teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan peneliti ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas. Selain itu, peneliti juga menggunakan peneliti juga menggunakan metode cakap. Menurut Mahsun, metode penyediaan data dengan metode cakap disebabkan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Selanjutnya, teknik dasar tersebut disertai dengan teknik lanjutan

cakap semuka. Pada pelaksanaan teknik cakap semuka, peneliti langsung melakukan percakapan dengan pengguna bahasa sebagai informan dengan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan atau secara spontanitas, maksudnya pancingan dapat muncul di tengah-tengah percakapan⁴.

Data yang diperoleh melalui observasi meliputi :

- 1) Bentuk-bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember.
- 2) Faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember.
- 3) Konflik yang ditimbulkan akibat pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember.

b. Teknik Wawancara

Selain menggunakan teknik observasi, pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara mendalam. Secara teknis, wawancara mendalam ini dilakukan dengan mengkombinasikan dua jenis wawancara yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, sedangkan wawancara takterstruktur dilakukan dengan bebas tanpa terikat dengan pedoman wawancara. Wawancara model yang kedua dikemas di dalam model percakapan santai tetapi tetap mengacu kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

⁴ Mahsun.2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2005, hlm: 92-95

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang

- 1) Bentuk-bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember.
- 2) Faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember.
- 3) Konflik yang ditimbulkan akibat pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember.

c. Teknik Studi Dokumenter

Studi dokumenter digunakan untuk memperoleh data-data yang berupa dokumen yang berkaitan dengan , baik berupa buku-buku, artikel, jurnal, makalah, maupun dokumen resmi lainnya.

E. Teknik Analisis Data

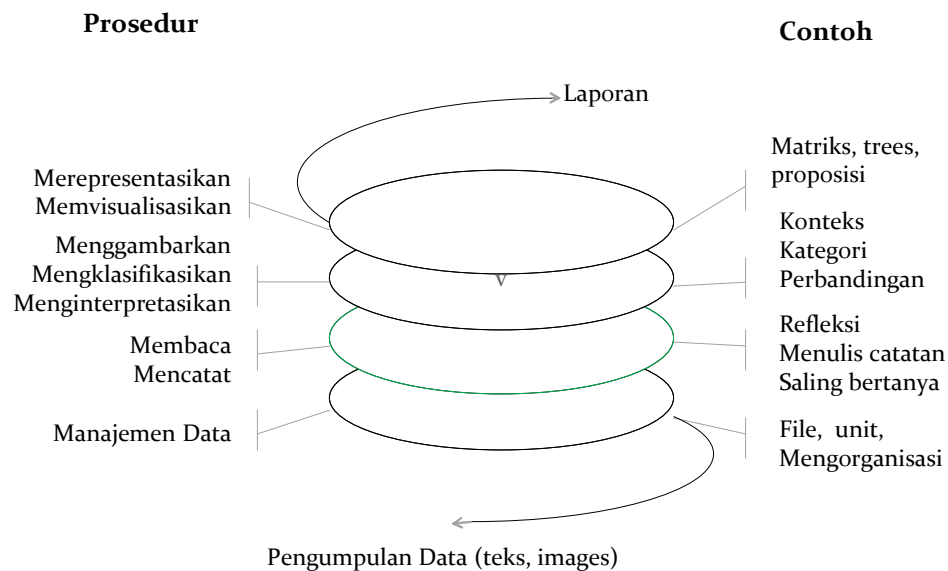
Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (dalam Sugiyono) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain⁵.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model *spiral analisis* yang dikemukakan oleh Cresswel (2007), dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pada tahap awal proses analisis,

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm: 334.

peneliti mengorganisasi data yang berupa pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember yang meliputi Bentuk-bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik, Faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik, dan konflik yang ditimbulkan akibat pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember, ke dalam folder file dan kartu indek. Proses ini meliputi: bergerak dari lingkaran membaca dan mencatat menuju lingkaran deskripsi, klasifikasi, dan interpretasi. Dalam lingkaran ini, dilakukan pembentukan kode atau kategori. Di sini peneliti mendeskripsikan secara detail, mengembangkan tema atau dimensi melalui beberapa sistem klasifikasi, dan memberikan interpretasi. Selama proses deskripsi, klasifikasi, dan interpretasi, peneliti mengembangkan kode atau kategori dan memilah-milah teks atau gambar-gambar visual ke dalam kategori-kategori. Di fase akhir kegiatan analisis peneliti menyajikan data, baik dalam bentuk teks/deskripsi, tabel, maupun bentuk bagan. Untuk lebih jelasnya, tentang proses analisis data dalam penelitian ini dapat dilihat gambar 1.1

Gambar 1.1 Spiral Analisis Data



Diadaptasi dari *Qualitative Inquiry & Research Design*
John W, Cresswel, 2007

Sedangkan analisa data menurut Patton (dalam Moleong) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Adapun metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana tersebut di atas, adalah analisa kualitatif deskriptif dan reflektif.⁶

E. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji

⁶ Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002., hlm: 103.

confirmability. Namun untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini cukup digunakan uji kredibilitas data⁷.

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data, baik yang sudah ditemui dan wanwancarai maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini diharapkan hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin akrab, terbuka, dan saling percaya, sehingga semua data dapat terungkap tanpa ada yang disembunyikan. Dalam perpanjangan pengamatan ini lebih difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh untuk mengecek apakah data yang diperoleh itu benar atau tidak, berubah atau tidak. Jika setelah dicek kembali ke lapangan ternyata data tersebut sudah benar berarti kredibel dan waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Selanjutnya untuk menguji kredibilitas juga dilakukan triangulasi data yang meliputi triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara dan observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda.

⁷ Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012, hlm: 121

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan gambaran obyek penelitian dan temuan hasil penelitian tentang pergeseran nilai kesantunan dalam komunikasi akademik di perguruan tinggi keagamaan Islam kabupaten Jember, yang dijabarkan dalam tiga fokus pembahasan, yaitu 1) bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember, 2) proses terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember, dan 3) Penyebab terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember.

1. Gambaran Obyek Penelitian.

a. Profil IAIN Jember.

Keberadaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember tidak dapat dipisahkan dari latar belakang historisnya, jauh sebelum lembaga ini eksis. Pada tahun 1960-an di kabupaten Jember telah ada banyak lembaga pendidikan Islam, seperti: Pondok Pesantren, PGA, Mu'allimin dan Mu'allimat, selain sekolah menengah umum. Pada masa itu, apabila seseorang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terutama perguruan Islam, maka ia harus ke luar daerah yang cukup jauh, misalnya ke Malang, Surabaya, atau Yogyakarta.

Keadaan seperti itu dari tahun ke tahun semakin mendorong keinginan masyarakat untuk memiliki perguruan tinggi Islam di Jember. Keinginan masyarakat tersebut akhirnya ditindaklanjuti oleh para tokoh dan alim ulama di Jember. Pada tanggal 30 September 1964, diselenggarakan konferensi alim ulama Cabang Jember, bertempat di gedung PGAN, Jl. Agus Salim No. 65 yang dipimpin oleh KH. Sholeh Syakir. Di antara keputusan terpenting konferensi tersebut ialah akan didirikannya perguruan tinggi Islam di Jember.

Sebagai tindak lanjut rencana pendirian perguruan tinggi Islam di Jember, maka pada awal tahun 1965, berdirilah Institut Agama Islam Djember (IAID), dengan fakultas Tarbiyah, dipimpin oleh H. Shodiq Machmud, SH¹.

Maka berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama RI No. 4/1966, tanggal 14 Pebruari 1966, maka IAID dinegerikan menjadi fakultas tarbiyah IAIN “Sunan Ampel” Jember. Penegeriannya dilakukan oleh Menteri Agama (Menag) sendiri, Prof. KH. Saifuddin Zuhri, pada tanggal 16 Pebruari 1966 di GNI Jember.

Selama perkembangan IAIN Jember dari tahun ke tahun, pada tahun 1997 berdasar Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), maka fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember. Kemudian ditindaklanjuti

¹ Dokumentasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 291 tahun 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Jember².

Dengan peralihan status tersebut, STAIN Jember mempunyai peran yang semakin penting, mantap, dan strategis dalam upaya meningkatkan kecerdasan, harkat dan martabat bangsa dengan menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan luas, terbuka, mempunyai kemampuan manajemen, dan profesional sesuai tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Dalam proses perjalanan yang panjang telah mengalami transformasi dari STAIN menjadi IAIN Jember. Setelah melalui proses panjang pengajuan peralihan status dari STAIN Jember menjadi IAIN Jember sebagaimana yang dirumuskan oleh Tim *Taskforce* yang telah dibentuk oleh Ketua STAIN Jember (saat itu), akhirnya pada tahun 2014, berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 142 Tahun 2014 telah terjadi Perubahan STAIN Jember menjadi IAIN Jember. Kemudian ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 6 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember³.

Seiring terjadinya transformasi menuju IAIN Jember dibuka banyak program studi, hal ini dimaksudkan bisa dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Adapun, Fakultas dan program studi yang ada diantaranya, 1) Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, Program Studi; (a) Pendidikan Agama Islam (PAI), (b) Pendidikan Bahasa Arab (PBA), (c) Manajemen Pendidikan Islam (MPI), (d) Pendidikan Guru Madrasah

² Dokumentasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

³ Dokumentasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Ibtidaiyah (PGMI), (e) Pendidikan Guru Radhatul Athfal (PGRA), (f) Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), (g) Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), (h) Tadris Bahasa Inggris, (i) Tadris Matematika, (j) Tadris Biologi. 2) Fakultas Syariah, Program Studi; (a) Al-Ahwal al-Syakhsiiyyah/AS (Hukum Keluarga/Perdata Islam), (b) Mu'amalah (Hukum Ekonomi Syari'ah), (c) Hukum Tata Negara (Siyasah), (d) Hukum Pidana Islam. 3) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, program studi; (a) Perbankan Syari'ah, (b) Ekonomi Syari'ah, (c) Akuntansi Syari'ah, (d) Zakat dan Wakaf, dan 4) Fakultas Dakwah, Program Studi; (a) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), (b) Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), (c) Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), (d) Manajemen Dakwah, (e) Psikologi Islam. 5) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, program studi; (a) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (b) Ilmu Hadis, (c) Bahasa dan Sastra Arab, dan (d) Sejarah dan Kebudayaan Islam⁴.

Sebagai upaya memberikan arah, motivasi dan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan pada waktu tertentu, maka ditetapkan visi dan misi IAIN, yaitu:

1. Visi

Menjadi Pusat Kajian dan Pengembangan Islam Nusantara

2. Misi IAIN Jember

⁴ Dokumentasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

- a) Menyelenggarakan Pendidikan Ilmu-ilmu Ke-Islaman, Sosial dan humaniora Yang unggul dan kompetitif.
- b) Menyelenggarakan Penelitian untuk mengembangkan Aspek Keilmuan dan Keislaman Berbasis Pesantren
- c) Menyelenggarakan Pemberdayaan masyarakat dengan bertumpu pada keislaman berbasis pesantren untuk meningkatkan taraf dan kualitas kehidupan masyarakat.
- d) Pengembangan dan penguatan kelembagaan dengan memperkuat kerjasama dalam dan luar negeri.⁵

b. Profil Universitas Islam Jember (UIJ).

Universitas Islam Jember (UIJ) didirikan pada tahun 1984 oleh Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Jember. Cikal bakal pendirian UIJ diawali melalui musyawarah cabang NU pada tanggal 5 Oktober 1983 disepakati bahwa akan didirikan perguruan tinggi Nahdlatul Ulama dengan nama Universitas Islam Jember (UIJ) pada tahun akademik 1984/1985 dengan membuka 5 (lima) fakultas, yaitu: Fakultas Pertanian, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta Fakultas Tarbiyah⁶.

Pendirian UIJ dibangun di atas sebidang tanah dan bangunan seluas 1.000 m² (seribu meter persegi) di Jalan Semeru 5 (Kantor NU Cabang Jember) dan 2 (dua) bidang tanah seluas 1,5 Ha di Jalan Kyai Mojo Jember. Proses menyelenggarakan pendidikan tinggi diawali dengan kuliah perdana

⁵ Dokumentasi visi dan misi perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

⁶ Dokumentasi Universitas Islam Jember (UIJ)

oleh K.H. Achmad Siddiq dengan tema “Sikap Sosial Ahlussunnah Wal Jama’ah dan dilanjutkan dengan perkuliahan di Kantor NU dan menumpang di Aula Masjid Jamik Lama Al Baitul Amien Jember. Baru pada tahun 1987 perkuliahan dilakukan di tempat yang lebih representatif dan layak untuk menyelenggarakan proses belajar dan mengajar, yaitu di gedung baru Universitas Islam Jember Jl. Kyai Mojo Jember⁷.

Universitas Islam Jember (UIJ) beralamat di Jalan Kyai Mojo nomor 101 Telp. (0331) 488675 kode pos 68133 Kaliwates Jember dengan alamat website <http://www.uij.ac.id/>.

Universitas Islam Jember (UIJ) didirikan untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan tinggi dengan tujuan untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama’ah, sebagai ciri dan identitas UIJ, serta melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama’ah.

Tujuan didirikannya UIJ sebagaimana tertuang dalam visi dan misi perguruan tinggi sebagai berikut:

1. Visi.

Menjadi perguruan tinggi islam terkemuka dan mampu bersaing dalam bidang penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasis Islam Ahlussunnah Wal Jama’ah An Nahdliyah dan

⁷ Dokumentasi Universitas Islam Jember (UIJ)

berkomitmen menegakkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2. Misi.

- a) Mengembangkan pendidikan akademik dan profesional yang berkualitas.
- b) Meningkatkan penelitian dan pengabdian masyarakat di berbagai bidang.
- c) Meningkatkan sistem kelembagaan berorientasi pada mutu dan profesionalisme.
- d) Mengembangkan jaringan kerjasama dalam dan luar negeri⁸.

c. Profil STAIQOD Jember.

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri (STAIQOD) Jember didirikan pada tahun 2001 oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri KH. Achmad Muzakki Syah. Sesuai dengan pendirinya, STAIQOD berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Qodiri yang dibangun di atas lahan pondok pesantren. STAIQOD beralamat di Jalan Manggar nomor 139 A telp. (0331) 412034 kode pos 68117 kelurahan Gebang Poreng Kecamatan Patrang Kabupaten Jember⁹.

STAIQOD didirikan sebagai upaya untuk menampung siswa dan siswi madrasah Al-Qodiri dan masyarakat di sekitar pondok pesantren yang ingin melanjutkan pada jenjang perguruan tinggi agama Islam di pondok pesantren.

Program studi yang dibuka adalah Tarbiyah dan Syariah dengan porsi materi

⁸ Dokumentasi visi dan misi perguruan tinggi. Universitas Islam Jember (UIJ).

⁹ Dokumentasi Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri (STAIQOD) Jember.

70% bidang agama dan 30% bidang umum, dengan tujuan untuk memberikan bekal keseimbangan ilmu pengetahuan (IPTEK) kepada mahasiswa juga terbentuk insan muttaqin (IMTAQ) sebagaimana tertera dalam visi dan misi kampus¹⁰.

Adapun tujuan didirikannya STAIQOD sebagaimana tertuang dalam visi dan misi perguruan tinggi sebagai berikut:

1. Visi

Menjadi Perguruan Tinggi Islam yang dinamis dan kompetitif berwawasan AhlulSunnah Wal Jamaah.

2. Misi.

a) Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman yang berorientasi kepada perubahan kehidupan dengan memadukan pola modern dengan tradisi lokal.

b) Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman berdaya saing skala nasional dengan berbasis kebutuhan masyarakat.

c) Memfungsikan kratifitas dan produktivitas dosen dan mahasiswa dalam mengawal perubahan di masyarakat.

d) Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang relegius berbasis riset.¹¹

d. Profil INAIFAS Kencong Jember.

¹⁰ Dokumnetasi Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri (STAIQOD) Jember.

¹¹ Dokumentasi visi dan misi perguruan tinggi.Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri (STAIQOD) Jember.

Institut Agama Islam Al-Falah Assuniyyah (INAFAS) diawali dari dilahirkannya Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Assuniyyah (STAFAS) pada tahun 1999 oleh Yayasan Pondok Pesantren Assuniyyah dan yayasan masjid jamik Al-Falah Kencong. Kampus INAFAS beralamat di Jl. Semeru Nomor 09 Kencong Jember Telp. (0336) 321249. Keberadaan kampus INAFAS menjadi salah satu unsur penopang pendidikan sekaligus juga menyerap banyak para pemuda untuk menjadi mahasiswa di lembaga ini.

Keberadaan kampus INAFAS didukung oleh banyak faktor baik faktor geografis, sosiologis maupun kultural. Secara geografis, berada di wilayah Jember selatan yang berbatasan dengan Kab. Lumajang.

Hal di atas menjadikan poin unggulan tersendiri bagi INAFAS, sebab di wilayah ini belum ada kampus Islam terkemuda yang bisa melayani akses pendidikan tinggi. Secara sosiologis, basis rural agraris menempatkan kampus ini sebagai bagian tak terpisahkan dari para penduduk sekitar Jember Selatan yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan dan petani. Sedangkan secara kultural, kampus ini berada di lingkungan masyarakat yang bersuku Jawa dan Madura yang secara ideologis lebih dekat dengan kultur keagamaan ala Nahdlatul Ulama¹².

Hingga saat ini, terdapat tiga lokasi kampus perjuangan ini. Kampus induk berada di Jl. Semeru 09 Kencong. Terdiri dari dua gedung berlantai dua dan satu musala, kampus ini menjadi sentra pelayanan akademik dan administratif serta menjadi tempat perkuliahan mahasiswa Prodi PAI, baik

¹² Dokumentasi sejarah berdirinya Institut Agama Islam Al-Falah Assuniyyah (INAFAS) Kencong Jember.

reguler maupun beasiswa Madrasah Diniyah; Ekonomi Syariah (ES), Bimbingan Konseling Islam (BKI), dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Sedangkan kampus II menempati gedung dua lantai yang terletak di dalam kompleks Pondok Pesantren Assunniyyah. Perkuliahan mahasiswa Prodi Ahwalus Syakhsiyyah (AS) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) putra dilaksanakan di gedung ini. Sedangkan bagi mahasiswi jurusan AS dan PBA, maka perkuliahan dilaksanakan di gedung yang terletak di kompleks pesantren putri PP. Assunniyyah

Adapun kampus III terletak di desa Jombang, di Jl. Raya Jember-Lumajang. Di dalam Kampus III ini terdapat kompleks Rumah Susun Mahasiswa (Rusunawa) tiga lantai¹³.

Selama dua puluh tahun turut andil dalam pengembangan pendidikan tinggi, INAIFAS telah berhasil mengembangkan potensi kelembagaannya dengan menyediakan enam program studi, yaitu 1) Pendidikan Agama Islam (PAI), 2) Ahwalus Syakhsiyyah (AS), 3) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), 4) Pendidikan Bahasa Arab (PBA), 5) Ekonomi Syariah (ES), dan 6) Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)¹⁴.

Dalam mengembangkan kampus INAIFAS selalu berpedoman pada visi dan misi yang dicapai, yaitu:

1. Visi

¹³ Dokumentasi Institut Agama Islam Al-Falah Assunniyyah (INAIFAS) Kencong Jember.

¹⁴ Dokumentasi Institut Agama Islam Al-Falah Assunniyyah (INAIFAS) Kencong Jember.

Menjadi institusi dakwah terkemuka dalam kajian keilmuan dan kepesantrenan menuju peradaban Islam *rahmatan lil alamin*.

2. Misi

Memberdayakan perguruan tinggi agar dapat menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sehingga dapat melahirkan sarjana muslim yang berkualitas dan memiliki integritas keilmuan, berakhlak mulia dan berguna bagi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa¹⁵.

2. Bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember.

a. Bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa di IAIN Jember.

Dalam mempergunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi perlu mempertimbangkan berbagai unsur, seperti kejelasan vokal, artikulasi, tinggi rendahnya nada dan suara juga kesopanan serta kesantunan dalam menyampaikannya. Terutama dalam aspek kesantunan dan kesopanan dalam berbahasa, hal ini karena diketahui lawan bicara dalam berbahasa tersebut.

Bapak Sukarno selaku wakil rektor 3 menjelaskan:

“Telah terjadi adanya gejala pergeseran nilai kesantunan dalam berkomunikasi, kalau dulu mahasiswa merasa sungkan untuk menelpon dosennya, tapi sekarang mereka sudah biasa menelpon dosen bahkan WA kepada dosen untuk menanyakan hal-hal yang tidak begitu penting, yang sebenarnya bisa dilakukan pada saat bertemu atau bertatap muka. Ini mungkin karena pengaruh dari adanya media di eraglobalisasi ini...”¹⁶.

¹⁵ Dokumentasi visi dan misi Institut Agama Islam Al-Falah Assuniyyah (INAIFAS) Kencong Jember.

¹⁶ Sukarno, wawancara dengan Wakil rektor 3 IAIN Jember tanggal 14 Desember 2018, di ruang wakil rektor, pukul 10.05 – 10.35

Sedangkan Mashudi menjelaskan:

“Kalau saya nilai, mahasiswa sekarang dalam berkomunikasi dengan dosen tidak memperhatikan aspek kesantunan. Saya sering ditelepon Mahasiswa, tiba-tiba menanyakan “ Halo....Bapak di mana? saya sudah menunggu di depan ruangan Bapak sejak tadi pagi ?” padahal saya tidak ada janji dengan mahasiswa tersebut. Itu khan aneh tanpa permisi, tanpa memperkenalkan diri, tanpa mohon maaf, tiba-tiba langsung bicara”¹⁷.

Sedangkan Mukni`ah menjelaskan:

“Saya sering mendapat WA dari mahasiswa, menurut saya mahasiswa WA kepada dosen tidak jadi masalah, yang penting harus memperhatikan kesantunan dalam berkomunikasi, misalnya: memperkenalkan diri, mohon maaf, dan menyampaikan ucapan terima kasih. Kadang-kadang mahasiswa dalam mengirim pesan lewat WA mengabaikan hal-hal yang seharusnya dilakukan. Sebagai contoh saya pernah mendapat WA dari seorang mahasiswa. Tiba-tiba langsung mengungkapkan “Buk... saya hari ini, dari jam 7 sampai sekarang menunggu njenengan bu, jam berapa njenengan ke kampus?” menurut saya kalimat yang diungkapkan oleh mahasiswa itu kurang santun, karena saya merasa diperintah untuk segera ke kampus, padahal saya punya acara lain”¹⁸.

Sedangkan menurut Pujiono menjelaskan:

Faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai kesantunan dalam berkomunikasi akademik karena mahasiswa tidak bisa membedakan dengan siapa dia berbicara dan harus menggunakan bahasa yang bagaimana dan ini didukung oleh faktor kebiasaan mahasiswa. Selain itu, budaya berbahasa yang lemah, mereka tidak mampu memilih kata-kata yang tepat. Pengalaman saya, di sebuah pondok pesantren ditarapkan pada hari tertentu untuk menggunakan bahasa daerah dengan tujuan dengan menggunakan bahasa daerah mereka dapat mengadopsi nilai-nilai kesantunan yang ada pada bahasa daerah, terutama bahasa daerah Jawa yang di situ mengenal adanya *undo usuk* ada bahasa ngoko, kromo, kromo inggil. Dengan begitu, mereka akan tahu dengan siapa mereka berbicara dan harus menggunakan tingkatan bahasa yang mana¹⁹.

¹⁷ Mashudi, wawancara dengan dosen IAIN Jember tanggal 3 Desember 2018, di ruang dosen, pukul 13.10-13.25.

¹⁸ Mukni`ah wawancara dengan dosen dan Kaprodi PGMI pascasarjana IAIN Jember tanggal 21 November 2018, di ruang dosen, pukul 13.30-14.05.

¹⁹ Pujiono wawancara dengan dosen IAIN Jember tanggal 26 November 2018 di ruang dosen pukul 12.40-12.55.

Sedangkan menurut Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Saya pernah dapat WA dari mahasiswa yang bunyinya begini” Beri alasannya bu, kalo njenengan cuma bilang belum pas mana bisa saya memperbaiki, Saya bingung bu dari seminggu yang lalu. Kok bisa belum pas, sedangkan saya juga sudah ada subvariabelnya”. menurut saya kalimat yang diungkapkan oleh mahasiswa tersebut tidak sopan karena tidak memenuhi aturan cara berkomunikasi dengan dosen”²⁰.

Lebih lanjut Busriyanti menjelaskan:

Kesantunan dalam berkomunikasi akademik antara dosen dan mahasiswa sudah mulai luntur, mahasiswa sudah menganggap dosen sebagai temannya, sehingga dalam berkomunikasi mereka cenderung menggunakan kata-kata yang kurang santun, terkadang memanggil dosennya dengan sebutan Kamu. Meskipun dalam bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan seperti bahasa daerah, seharusnya mahasiswa tetap harus menjaga kesantunan dengan memilih ungkapan atau kata-kata yang lebih halus²¹.

Menurut Sri Lum`atus menjelaskan:

Saya pernah mendapat WA dari mahasiswa terkait dengan bimbingan Skripsi di INAIFAS. Saya menganggap sudah ada pergeseran nilai kesantunan dalam komunikasi akademik. Masak bu... saya pernah di WA terkait dengan pengajuan matrik yang lebih parah matrik itu bukan miliknya sendiri, matrik temannya. Tanpa mengucapkan salam langsung mahasiswa mengirim matrik kemudian menulis komentar. Bu gimana matrik saya, Benar apa nggak bu!?²²

Berdasarkan hasil wawancara di atas tentang bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa di IAIN Jember, hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil observasi peneliti berikut:

Mahasiswa : Assalamualaikum....mau naruh buku di ruangan prof Miftah

Dosen : Maaf ruangan Prof Miftah di sebelah sana

²⁰ Dyah Nawangsari, wawancara dengan dosen IAIN Jember tanggal 20 Oktober 2018, di ruang dosen, pukul 09.25-10.10.

²¹ Busriyanti, Wawancara dengan dosen IAIN Jember pada tanggal 21 November 2018 pukul 10.35 -10.50 di ruang dosen

²² Sri Lum`atus wawancara dengan dosen IAIN Jember tanggal 4 November 2018 ruang dosen pukul 09.10-09.35

Mahasiswa : (tanpa berkata-kata mahasiswa meninggalkan dosen)²³

Lebih lanjut berdasarkan hasil observasi sebagai berikut²⁴:

Mahasiswa 1: Tadi sudah disampaikan bahwa observasi hanya dilakukan terhadap satu guru, saya ingin tahu apa alasannya, mengapa hanya satu guru. Kedua mungkin ada kendala dalam melaksanakan observasi ada kendala-kendala yang dihadapi oleh Saudara, jelaskan!

Mahasiswa 2: Baik akan saya jawab mengapa hanya satu guru, hal ini sudah saya konsultasikan dengan dosen pembimbing katanya boleh atau tidak apa-apa hanya mengobservasi satu guru. Untuk kendala dalam melakukan observasi, saya tidak ada kendala sama sekali karena kebetulan guru PAI nya satu tempat tinggal dengan saya sehingga sangat mudah bagi saya untuk menggali data terkait dengan tugas-tugas-tugas saya.²⁵

Lebih lanjut berdasarkan hasil observasi sebagai berikut²⁶:

Mahasiswa: Assalamualaikum saya ilyas denial, mau menghadap, tolong ditentukan waktunya, kalau sekarang bagaimana pak? tolong dijawab biar tenang.

Lebih lanjut berdasarkan hasil observasi sebagai berikut²⁷:

Mahasiswa: Bu saya Cindy Bahtiar dari kelas A5, maaf mengganggu bu, saya bermaksud membuat janji bertemu hari jumat besok jam 7 pagi, bagaimana bu? apa njenengan bisa? terima kasih.

Berdasarkan paparan data di atas, disimpulkan bahwa adanya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di IAIN Jember yaitu tidak memperhatikan nilai-nilai kesantunan berkomunikasi dengan dosen baik

²³ Observasi peneliti pada tanggal 21 November 2018, pukul 09.25-09.35.

²⁴ Observasi peneliti pada tanggal 21 November 2018, pukul 09.25-09.35.

²⁵ Keterangan: Percakapan mahasiswa pada saat berdiskusi mata kuliah magang 1 kelas A3 di ruang T304 FTIK IAIN Jember.

²⁶ Observasi peneliti pada tanggal 22 November 2018, pukul 13.05-13.35.

²⁷ Observasi peneliti pada tanggal 25 November 2018, pukul 09.05-09.15.

melalui telephon, WA, SMS seperti a) tidak memperkenalkan diri (menyebut identitas), b) tidak menyampaikan ucapan terima kasih, c) tidak menyampaikan permohonan maaf, d) terkesan mengatur dosen bahkan memerintah dosen, e) tidak mampu menentukan diksi, dan f) menganggap dosen seperti teman.

b. Bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa di UIJ.

Fungsi mendasar bahasa adalah sebagai alat komunikasi oleh pengguna bahasa kepada lawan bicaranya (pendengar, audien). Pengguna bahasa dalam berkomunikasi membawa misi utama yaitu menyampaikan pendapat, ide, gagasan dan pemikiran kepada lawan bicaranya. Akan tetapi terkadang pengguna bahasa tidak atau kurang memahami bentuk kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Hadi sebagai berikut:

“Saya melihat ada sedikit perubahan kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa dalam berkomunikasi. Mereka terkadang tidak sadar siapa yang diajak berkomunikasi, tidak memahami situasi penggunaan bahasa, kapan dan dimana mereka itu berkomunikasi. Saya kurang memahami penyebab tersebut apakah karena kompetensi dari mahasiswa itu sendiri ataukah karena factor-faktor lain sehingga mereka seperti itu...”²⁸

Lebih lanjut Abdul Hadi menjelaskan:

“Terkadang memang mahasiswa itu kurang santun dalam berkomunikasi terutama kepada dosennya. Mestinya mereka harus faham apabila berkomunikasi dengan dosen, karena dosen itu kan yang memberikan ilmu kepada mahasiswa dan dosen sebagai orang yang lebih tua dan memiliki status sosial yang lebih tinggi yang seharusnya mahasiswa dalam

²⁸ Abdul Hadi, wawancara dengan Rektor UIJ Jember 31 Oktober 2018, di ruang Rektor, pukul 10.15 – 11.30.

berkomunikasi menunjukkan penghargaan atau penghormatan, yakni dengan menggunakan bahasa yang sopan...²⁹”

Sedangkan menurut Nidhom Hamami menjelaskan:

“Menurut Saya ada perubahan terhadap cara berkomunikasi di kalangan mahasiswa terutama akibat dari media komunikasi yang begitu canggih seperti saat ini, seperti mereka berkomunikasi lewat telphon, sms, *messenger*, *whattapps* dan lain-lain yang semuanya itu secara tidak langsung berkomunikasi tidak dilakukan secara tatap muka, itulah mengapa dengan kecanggihan teknologi komunikasi menyebabkan ada perubahan...³⁰”

Sedangkan berdasarkan dokumentasi dari hasil komunikasi mahasiswa dengan dosen ditemukan bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa sebagaimana contoh komunikasi melalui WA (*whatsApp*) yang ditunjukkan dosen berikut:

Mahasiswa : Maaf nganggu waktunya Pak...! (tanpa didahului salam)

Dosen : Ya, ada apa?

Mahasiswa : mau ngumpulin tugas yang diberikan Bapak kemarin. Saya mau menghadap sekarang...! Saya ke ruangan Bapak sekarang...!³¹

(Contoh WA mahasiswa kepada dosen tanpa diawali “salam”, tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, mengatur jam menghadap dosen)

Berdasarkan paparan data di atas, disimpulkan bahwa adanya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di Universitas Islam Jember (UIJ) yaitu tidak memperhatikan nilai-nilai kesantunan berkomunikasi dengan dosen baik melalui telephon, WA, SMS seperti a) tidak memperkenalkan diri

²⁹ Abdul Hadi, wawancara dengan Rektor UIJ Jember 31 Oktober 2018, di ruang Rektor, pukul 10.15 – 11.30.

³⁰ Nidhom Hamami, wawancara dengan dosen UIJ Jember 5 Nopember 2018, pukul 13.15-13.27, di ruang dosen

³¹ Dokumentasi contoh komunikasi mahasiswa kepada dosen UIJ melalui WA (WhatsApp)

(menyebut identitas), b) tidak menyampaikan ucapan terima kasih, c) tidak menyampaikan permohonan maaf, d) terkesan mengatur dosen bahkan memerintah dosen.

c. Bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa di STAIQOD Jember.

Sedangkan Bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di STAIQOD Jember sebagaimana dijelaskan oleh Fathurrohman sebagai berikut:

“Sudah ada pergeseran, ketika mahasiswa menghubungi dosen terkadang bahasa yang digunakan sama dengan berkomunikasi dengan temannya ya meskipun ada yang sopan diawali dengan assalamualaikum... tetapi kadang-kadang kurang sopan. Misalnya Pak ada dimana,..? bahkan bahasa yang digunakan banyak yang disingkat-singkat...”³²

Lebih lanjut Fathurrohman menjelaskan:

“Mestinya bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan dosen itu harus lengkap dan tidak di singkat-singkat. Kalau di kelas masih dalam norma, terutama norma pesantren...masih unggah-ungguh, kalau di luar kelas ada yang komunkasinya ada yang kurang sopan...kurang sopannya memanggilnya.... Hai Pak, tolongin ngasih info materi kuliah tadi yaa...! Ini adalah salah satu contoh bahasa yang digunakan oleh mahasiswa, yaa itu sebagian saja....”³³

Sedangkan menurut Khoirul Anam menjelaskan:

“Terkadang memang dalam berkomunikasi yang dikirim melalui SMS atau WA misalnya karena keterbatasan jumlah karakter yang bisa ditulis dalam setiap SMS atau WA membuat pengguna SMS atau WA itu mahasiswa berusaha mengembangkan kreatifitas berkomunikasi agar pesan yang disampaikan efektif, hemat kata... sehingga mereka menggunakannya disingkat-singkat. Mereka menggunakannya padahal pada situasi resmi atau

³² Fathurrohman, wawancara dengan wakil ketua bidang sarana STAIQOD Jember 7 Nopember 2018, pukul 10.20-10.50, di ruang wakil ketua.

³³ Fathurrohman, wawancara dengan wakil ketua bidang sarana STAIQOD Jember 7 Nopember 2018, pukul 10.20-10.50, di ruang wakil ketua.

formal, misalnya dalam konsultasi bimbingan skripsi, minta izin tidak bisa ikut kuliah dan lain-lain...”³⁴

Sedangkan berdasarkan dokumentasi dari hasil komunikasi mahasiswa dengan dosen ditemukan bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa sebagaimana contoh komunikasi melalui WA (*whatsApp*) dan SMS (*short massege service*) yang ditunjukkan dosen berikut:

Mahasiswa :, maaf ngganggu wktnya Pak!

Mahasiswa : Saya mau *ngadep* skrg...

Dosen : Waalaikumsalam wr. wb.

Dosen : Ada apa? Siapa ini?

Mahasiswa : kalau bisa sekarang Pak saya mau menghadap...

Dosen : Lho... kamu kok mengatur saya waktunya...saya kan yang menentukan kapan waktu bimbingannya³⁵

(Contoh SMS mahasiswa kepada dosen tidak menyebutkan nama, tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kata dan kalimatnya disingkat, tidak menggunakan bahasa baku, mengatur jam menghadap dosen)

Berdasarkan paparan data di atas, disimpulkan bahwa adanya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di STAIQOD Jember yaitu tidak memperhatikan nilai-nilai kesantunan berkomunikasi dengan dosen baik melalui telephon, WA, SMS seperti a) tanpa diawali dengan salam, b) menyingkat kata dan kalimat, c) mengatur dosen, d) menganggap dosen seperti temannya.

³⁴ Khoirul Anam, wawancara dengan wakil ketua bidang kemahasiswaan STAIQOD Jember, tanggal 5 Nopember 2018 pukul 09.17- 09.32, di ruang wakil ketua

³⁵ Dokumentasi contoh komunikasi mahasiswa kepada dosen STAIQOD melalui SMS (*short message service*)

d. Bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa di INAIFAS Jember.

Dalam berkomunikasi pengguna bahasa dituntut untuk memperhatikan faktor pendukung terhadap kelancaran dan kejelasan berbahasa, salah satunya adalah bagaimana peserta tutur dapat merasa nyaman dalam kegiatan bertutur. Tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Khumaidi berikut:

“Saya berpendapat, sebenarnya pergeseran nilai kesantunan dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh pergeseran zaman dan pola pikir masyarakat yang modern dan semakin maju. Pola pikir masyarakat yang semakin maju, cenderung melupakan nilai-nilai atau norma yang sudah ada. Dengan adanya perkembangan teknologi, segalanya serba dimudahkan sehingga tidak jarang sesuatu yang dulu dianggap tabu sekarang dianggap lazim, yang dulu dianggap tidak santun sekarang dianggap biasa saja”³⁶.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi peneliti³⁷ terdapat pergeseran nilai kesantunan dalam berbahasa yaitu:

Mahasiswa : Urgensi gaya belajar siswa dalam mengembangkan ranah afektif, kognitif dan psikomotorik

Dosen : Judul Anda belum pas

Mahasiswa : Beri alasannya bu, klo njenengan Cuma bilang belum pas mana bisa saya memperbaiki, Saya bingung bu dari seminggu yang lalu. Kok bisa belum pas sedangkan saya sudah ada sub variabelnya.

Hal tersebut juga berdasarkan hasil observasi peneliti³⁸ terdapat pergeseran nilai kesantunan dalam berbahasa yaitu:

³⁶ Khumaidi, wawancara dengan dosen dan ketua INAIFAS Jember periode 2012-2018, tanggal 25 November 2018, pukul 15.05-15.35, di ruang dosen.

³⁷ Observasi peneliti terhadap WA (*whatsapp*) Mahasiswa kepada dosen tanggal 24 November 2018

³⁸ Observasi peneliti terhadap WA (*whatsapp*) Mahasiswa kepada dosen tanggal 23 November 2018

Mahasiswa : Ibu, jam berapa ke kampus INAIFAS? saya mau ngasih undangan dan proposalnya.

Dosen : Jam 13.30

Mahasiswa : Tolong yaa... saya bisa ngasih undangan ujian proposalnya

Paparan data di atas, disimpulkan bahwa adanya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di INAIFAS Kencong Jember yaitu tidak memperhatikan nilai-nilai kesantunan berkomunikasi dengan dosen baik melalui telephon, WA, SMS yaitu tidak adanya kesopanan dalam berkomunikasi dengan dosen.

Berdasarkan paparan data dari empat obyek penelitian di atas ditemukan hasil penelitian adanya pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember yaitu 1) hilangnya nilai-nilai kesantunan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen, 2) ketidakmampuan mahasiswa dalam memperhatikan unsur pendukung kesantunan berkomunikasi, seperti ucapan salam, memperkenalkan identitas, ucapan terima kasih, ucapan permohonan maaf, 3) ketidakmampuan dalam menentukan diksi, 4) terkesan mengatur dosen, dan 5) menganggap dosen sebagai teman.

3. Penyebab Terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember.

a. Penyebab Terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di IAIN Jember.

Kesantunan dalam berbahasa juga ada kaitannya dengan tindak tutur dalam bentuk ujaran, bentuk pilihan kata, kesopanan dan kesantunan dalam bertutur kata, akan tetapi terkadang telah mengalami perubahan dalam kesantunan, si pemakai bahasa terkadang sudah mengesampingkan nilai kesantunan dan kesopannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sukarno berikut:

“Menurut saya yang menjadi faktor penyebab mahasiswa melakukan ketidaksantunan dalam berkomunikasi dengan dosen, karena mahasiswa menganggap bahwa dosen sebagai teman mereka, mereka tidak menganggap dosen sebagai orang yang dihormati dan orang yang lebih tua dan memiliki status sosial yang lebih tinggi. Sehingga mereka menganggap untuk berkomunikasi dengan dosen tidak perlu menggunakan bahasa yang berbeda dengan pada saat berkomunikasi dengan sesama teman”³⁹.

Sedangkan Mashudi menjelaskan:

“Menurut saya , yang menjadi penyebab terjadinya ketidaksantunan dalam berkomunikasi mahasiswa dengan dosen yang pertama karena mereka memang belum tahu bagaimana cara berkomunikasi yang santun dengan seorang dosen, yang kedua sebenarnya mereka tahu cara berkomunikasi yang santun tetapi mereka mengabaikannya, karena menganggap berkomunikasi dengan dosen itu sama halnya berkomunikasi dengan teman sejawatnya”⁴⁰.

Sedangkan Mukni`ah menjelaskan:

“Yang menjadi penyebab terjadinya ketidaksantunan dalam berbahasa, menurut saya karena faktor kebiasaan, mahasiswa terbiasa menggunakan media dalam berkomunikasi dan sering mengabaikan tata cara berkomunikasi yang santun. Selain itu, faktor budaya juga turut mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai kesantunan”⁴¹.

³⁹ Sukarno, wawancara dengan Wakil rektor 3 IAIN Jember tanggal 14 Desember 2018, , di ruang wakil rektor, pukul 10.05 – 10.35.

⁴⁰ Mashudi, wawancara dengan dosen IAIN Jember tanggal 3 Desember 2018, di ruang dosen, pukul 13.10-13.25.

⁴¹ Mukni`ah wawancara dengan dosen dan Kaprodi PGMI pascasarjana IAIN Jember tanggal 21 November 2018, di ruang dosen, pukul 13.30-14.05.

Menurut Sri Lum`atus menjelaskan:

Menurut saya, yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi akademik adalah faktor kebiasaan mahasiswa, mahasiswa terbiasa menggunakan bahasa gaul pada saat berkomunikasi dengan teman-temannya, sehingga pada saat berkomunikasi dengan dosen dia tidak menyadari bahwa dosen adalah orang yang harus dihormati, karena orang yang dihormati maka bahasa yang digunakan sudah seharusnya berbeda pada saat dia berkomunikasi dengan teman sejawatnya. perkembangan teknologi juga menjadi pemicu terjadinya pergeseran nilai kesantunan, dengan berkembangnya teknologi yang sanagat pesat akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa yang santun⁴².

Sedangkan Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Menurut saya faktor yang sangat mempengaruhi pergeseran nilai kesantunan dalam berkomunikasi adalah faktor pengetahuan, selain faktor sikap pengguna bahasa juga mempengaruhi. Misalnya mahasiswa yang memiliki sikap yang kurang sopan dan santun maka akan mempengaruhi cara berkomunikasi⁴³”.

Sedangkan Busriyanti menjelaskan:

Menurut saya, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai kesantunan dalam komunikasi akademik antara dosen dan mahasiswa di kampus IAIN Jember ini. Pertama, karena faktor kebiasaan mahasiswa. Mahasiswa dalam berkomunikasi terbiasa menggunakan bahasa yang kurang santun. Sebenarnya, jika itu digunakan dengan teman sejawat tidak masalah, tetapi masalahnya ini dalam rangka berkomunikasi dengan dosen dan dalam kegiatan akademik yang seharusnya menggunakan bahasa yang formal. Kedua, faktor lingkungan dan latar belakang keluarga. Menurut saya faktor lingkungan keluarga turut mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi akademik. Mahasiswa yang dalam lingkungan keluarga sering menggunakan kata-kata yang tidak santun, maka pada saat berkomunikasi dengan dosen pun cenderung menggunakan kata-kata yang tidak santun⁴⁴.

⁴² Sri Lum`atus wawancara dengan dosen IAIN Jember tanggal 4 November 2018 ruang dosen pukul 09.10-09.35

⁴³ Dyah Nawangsari, wawancara dengan dosen IAIN Jember tanggal 20 Oktober 2018, di ruang dosen, pukul 09.25-10.10.

⁴⁴ Busriyanti, Wawancara dengan dosen IAIN Jember pada tanggal 21 November 2018 pukul 10.35 -10.50 di ruang dosen

Berdasarkan paparan data di atas, disimpulkan faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di IAIN Jember adalah 1) faktor lingkungan dan keluarga, 2) faktor sikap dan pengetahuan, 3) faktor perkembangan teknologi dan informasi, 4) faktor budaya dan kebiasaan dalam berbahasa.

b. Penyebab Terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di UIJ.

Bahasa memegang peran sangat besar bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, peran tersebut yang paling utama adalah sebagai alat komunikasi. Akan tetapi dari alat komunikasi tersebut sedikit banyak telah mengalami pergeseran dalam aspek penyampaian gagasan, ide, maksud dan pesan kepada lawan bicaranya. Bentuk pergeseran tersebut dikarenakan komunikasi yang kurang baik dan faktor-faktor yang penyebab lain. Pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Hadi berikut:

“Pergeseran nilai kesantunan berbahasa terjadi karena faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat dimana mereka berbaur. Faktor lingkungan saya kira yang paling menentukan dalam rangka mereka menggunakan bahasa itu. Cara mereka menggunakan bahasa yang santun, sopan dan tahu situasi saya kira akan menentukan pemakai bahasa itu sendiri. Ketika mereka sopan dan santun dalam berbahasa secara tidak langsung dapat mencerminkan kedewasaan pemakaiannya, dan sebaliknya....”⁴⁵

Lebih lanjut Abdul Hadi menjelaskan:

“Bentuk pergeseran dalam penggunaan bahasa di samping karena faktor lingkungan juga dipengaruhi oleh perkembangan informasi, situasi dan kondisi global yang itu sebenarnya juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang begitu pesat. Perkembangan teknologi informasi seperti

⁴⁵ Abdul Hadi, wawancara dengan Rektor UIJ Jember 31 Oktober 2018, di ruang Rektor, pukul 10.15 – 11.30.

berkembangnya *internet* yang begitu pesat secara tidak langsung membawa dampak yang besar bagi pengguna bahasa itu sendiri...⁴⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Abdul Muis Thabrani selaku dosen

UIJ menjelaskan:

“Saya rasa memang ada gejala pergeseran penggunaan bahasa dalam berkomunikasi di kalangan mahasiswa, terutama dalam berbahasa tulis. Cara mereka berkomunikasi dengan dosen dapat dilihat ketika dia berkomunikasi dengan dosen masalah konsultasi materi kuliah, tugas-tugas kuliah, bahkan izin tidak bisa kuliah melalui *sms (short message service)*, *WA (whatsApp)* dan lain-lain...⁴⁷

Pada kesempatan lain Abdul Hadi menjelaskan:

“Yaa pergeseran nilai berkomunikasi mahasiswa bisa diawali dari keluarga untuk dapat menanamkan menggunakan kesopanan dalam berbahasa daerah, sementara menggunakan kesopanan bahasa Indonesia yang santun lebih digunakan cara menyampaikannya yang santun, nada yang rendah, vokal yang membawa misi dan tujuan, terutama dosen yang ingin menggugat kebijakan pimpinan menggunakan alat mahasiswa, faktor senioritas dengan juniornya. Maka aspek kesantunan mulai **tergerus**”⁴⁸.

Berdasarkan paparan data di atas, disimpulkan faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di UIJ adalah 1) lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat dimana mereka berbaur, 2) perkembangan informasi, situasi dan kondisi global.

c. Penyebab Terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di STAIQOD Jember.

Terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di STAIQOD Jember terjadi karena faktor lingkungan, media

⁴⁶ Abdul Hadi, wawancara dengan Rektor UIJ Jember 31 Oktober 2018, di ruang Rektor, pukul 10.15 – 11.30.

⁴⁷ Abdul Muis, wawancara dengan dosen UIJ Jember 5 Nopember 2018, di ruang dosen, pukul 09.10 – 09.25

⁴⁸ Abdul Hadi, wawancara dengan Rektor UIJ Jember 31 Oktober 2018, di ruang Rektor, pukul 10.15 – 11.30.

maupun pergaulan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Syaiful Rizal berikut:

“Memang faktor lingkungan sangat menentukan dalam menyebabkan perubahan berbahasa yang sopan, bahkan media juga menentukan terutama media elektronik seperti televisi, internet maupun penggunaan media sosial. Factor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat bahkan lingkungan pendidikan akan sangat menentukan dalam perubahan berkomunikasi”⁴⁹.

Sedangkan Khoirul Anam menjelaskan:

“Adanya pergeseran berkomunikasi dalam kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa STAIQOD ini lebih disebabkan karena berbagai faktor. Pergeseran dalam berkomunikasi tersebut sedikit banyak telah mempengaruhi kesopanan, kesantunan, identitas pemakai bahasa maupun kondisi bahasa itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi pergeseran berkomunikasi dalam kesantunan berbahasa tersebut yaitu; 1) lingkungan, 2) media, 3) pergaulan dan 4) kepribadian⁵⁰.

Lebih lanjut Khoirul Anam menjelaskan:

“Faktor yang mempengaruhi pergeseran berkomunikasi dalam kesantunan berbahasa mahasiswa pada aspek lingkungan disebabkan karena faktor persinggungan mahasiswa dengan lingkungan dimana mereka berinteraksi, berhubungan dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan mereka belajar, lingkungan bermasyarakat, lingkungan bekerja, lingkungan pesantren dan lain-lain”⁵¹.

Lebih lanjut Khoirul Anam menjelaskan:

Faktor karena lingkungan itu yaa bisa dijabarkan lebih lanjut dalam kelompok yang lebih kecil lagi, satu contoh lingkungan keluarga berarti orang tua mereka ketika menanamkan pemakaian bahasa yang baik sangat menentukan dalam membentuk penggunaan bahasa yang baik, sopan, santun, tawadhuk kalau dalam bahasa Jawa misalnya menggunakan bahasa yang halus (kromo inggil) ketika mereka berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, kepada orang tua, kepada guru, kepada kyai, kepada ustadz, kalau dalam

⁴⁹ Syaiful Rizal, wawancara dengan Dosen STAIQOD Jember 1 Nopember 2018 di ruang dosen, pukul 10.10 -10.22

⁵⁰ Khoirul Anam, wawancara dengan wakil ketua bidang kemahasiswaan STAIQOD Jember, tanggal 5 Nopember 2018 pukul 09.17- 09.32, di ruang wakil ketua

⁵¹ Khoirul Anam, wawancara dengan wakil ketua bidang kemahasiswaan STAIQOD Jember, tanggal 5 Nopember 2018 pukul 09.17- 09.32, di ruang wakil ketua

penggunaan bahasa Indonesia berarti dia menggunakan bahasa dengan nada, vokal, intonasi yang rendah. Maka sebaliknya kalau orang tua tidak menanamkan penggunaan bahasa yang baik kepada anaknya sejak kecil akan berpengaruh juga penggunaan bahasa yang kasar.⁵²

Sedangkan menurut Ainur Rafiq menjelaskan:

“Faktor yang mempengaruhi pergeseran berkomunikasi dalam kesantunan berbahasa mahasiswa pada aspek pergaulan sangat menentukan, seperti pergaulan antar teman sejawat, pergaulan dengan sesama saudara, pergaulan dengan teman kerja dan lain-lain. Semua itu akan menentukan dalam bentuk komunikasinya...”⁵³

Lebih lanjut Ainur Rafiq menjelaskan:

“Faktor yang lain menurut Saya pengaruh pergeseran berkomunikasi dalam kesantunan berbahasa mahasiswa pada aspek kepribadian. Artinya kepribadian yang teguh dalam pendirian memegang norma dan aturan kesopanan termasuk di dalamnya penggunaan bahasa yang santun secara tidak langsung akan menentukan dalam kesopanan dan kesantunan dalam berkomunikasi...”⁵⁴

Berdasarkan paparan data di atas, disimpulkan faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di STAIQOD Jember adalah 1) lingkungan berinteraksi, baik lingkungan keluarga, lingkungan belajar, lingkungan bermasyarakat, lingkungan bekerja, lingkungan pesantren, 2) media elektronik dan media massa, 3) pergaulan dan 4) kepribadian.

d. Penyebab Terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di INAIFAS Jember.

⁵² Khoirul Anam, wawancara dengan wakil ketua bidang kemahasiswaan STAIQOD Jember, tanggal 5 Nopember 2018 pukul 09.17- 09.32, di ruang wakil ketua

⁵³ Ainur Rafiq, wawancara dengan dosen STAIQOD Jember, tanggal 5 Nopember 2019, di ruang dosen, pukul 09.10-09.25

⁵⁴ Ainur Rafiq, wawancara dengan dosen STAIQOD Jember, tanggal 5 Nopember 2019, di ruang dosen, pukul 09.10-09.25

Salah satu efek dari modernisasi adalah pergeseran nilai, terutama dalam nilai kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa secara tidak langsung dapat menggambarkan pemakai bahasa itu sendiri. Apabila pemakai bahasa memperhatikan aspek kesantunan maka dinilai pemakai bahasa yang baik/sopan, ataupun sebaliknya. Banyak terjadi pergeseran nilai kesantunan berbahasa sebagaimana terjadi di INAIFAS Kencong Jember dijelaskan oleh Khumaidi berikut:

“Terjadinya pergeseran nilai kesantunan dalam berkomunikasi di sini memiliki dampak negatif. Sangat berdampak pada budaya yang berkembang di kampus. Di kampus yang berbasis pesantren ini yang seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan sekarang sudah mulai luntur”⁵⁵.

Sedangkan Titin Nur Hidayati menjelaskan:

“Terjadinya pergeseran kesantunan dalam berkomunikasi disebabkan oleh semakin canggihnya media komunikasi, nilai-nilai kesantunan yang dulu dijunjung tinggi, sekarang sudah mulai bergeser. Munculnya bahasa gaul juga merupakan penyebab terjadinya ketidaksantunan dalam berbahasa. Mahasiswa sebagai anak muda cenderung menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari, sehingga mereka kadang lupa pada saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, tetap menggunakan bahasa gaul sama dengan pada saat mereka berkomunikasi dengan temannya. Perkembangan teknologi dan informasi yang salah satu produknya adalah SMS dan WA telah membuat komunikasi lebih praktis dan instan. hal ini juga menyebabkan penggunaan bahasa yang cenderung mengabaikan nilai-nilai kesantunan”⁵⁶.

Paparan data di atas, disimpulkan faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di INAIFAS Kencong Jember adalah Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat.

⁵⁵ Khumaidi, wawancara dengan dosen dan ketua INAIFAS Jember periode 2012-2018, tanggal 25 November 2018, pukul 15.05-15.35, di ruang dosen.

⁵⁶ Titin Nur Hidayati, wawancara dengan dosen INAIFAS Kencong tanggal 10 November 2018, pukul 14.30-15.10, di ruang dosen

Berdasarkan paparan data dari empat obyek penelitian di atas ditemukan hasil penelitian penyebab terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember yaitu 1) faktor lingkungan dan keluarga, 2) faktor sikap dan pengetahuan, 3) faktor perkembangan teknologi dan informasi, 4) faktor budaya dan kebiasaan dalam berbahasa, 5) faktor pergaulan, dan 5) faktor kepribadian.

4. Dampak terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa menimbulkan konflik dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember.

a. Dampak terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di IAIN Jember.

Secara tidak langsung kesalahan di dalam penggunaan bahasa akan berdampak terhadap nilai dari pesan bahasa tersebut. Kesalahan di dalam penggunaan bahasa tersebut terutama dalam aspek nilai kesantunan dan kesopanan. Dampak yang ditimbulkan dari adanya pergeseran kesantunan adalah dapat menimbulkan kesalahpahaman dan apabila dibiarkan cenderung menimbulkan konflik. Sebagaimana Moh. Sahlan menjelaskan:

“Saya sering menerima WA dari mahasiswa yang isinya saya anggap tidak sopan, misalnya, mahasiswa tanpa salam, tanpa memperkenalkan diri, tanpa mohon maaf, mereka langsung mengungkapkan keinginannya, contohnya “nanti saya langsung serahkan ke pak Ririd, kira2 bisa saya ambil lagi kapan skripsinya nggeh?” contoh lain yang hampir sama “Gini Pak, temen-temen bingung terkait proker individu dan kelompok. Apa boleh dalam satu proker individu dikelola oleh dua atau tiga orang.” WA tersebut juga tanpa didahului salam, tanpa memperkenalkan diri, dan tanpa permohonan maaf dan ucapan terimah kasih. Padahal saya sudah sering mengingatkan

bagaimana tata cara untuk mengirimkan pesan pada dosen..., tapi ya begitulah, mahasiswa sering mengabaikan aturan tersebut”⁵⁷.

Lebih lanjut Moh. Sahlan menjelaskan:

“Mungkin karena kebiasaan/keseringan berkomunikasi melalui media sosial dengan teman sejawat yang kurang memperhatikan kata yang sopan. Mungkin juga dipengaruhi oleh orang tua/guru/ dosen kurang memberi pesan bagaimana berkomunikasi dengan orang yang patut dihormati, baik karena status sosial, ilmu maupun lainnya. Sehingga dampaknya, saya merasa kurang nyaman untuk melayani mereka, karena dari segi cara berkomunikasi mereka tidak menghargai saya selaku dosennya, yang seharusnya mereka memperhatikan kasantunan, seharusnya mereka tahu dengan siapa berkomunikasi”⁵⁸.

Sedangkan menurut Pujiono menjelaskan:

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya pergeseran nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik memiliki dampak negatif. Bisa jadi menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Seperti dosen merasa enggan untuk melayani mahasiswa⁵⁹.

Sedangkan menurut Mashudi menjelaskan:

“Akhirnya saya merasa tidak respek dengan mahasiswa tersebut, karena dia tidak menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua. sebagai seorang mahasiswa dia seharusnya bersikap menghargai dan menghormati, ini bisa ditunjukkan pada saat mengawali pembicaraan dengan mengucapkan salam, mohon maaf, dan ucapan terima kasih. Paling tidak itu yang harus dilakukan oleh mahasiswa pada saat berkomunikasi dengan dosen”⁶⁰.

Sedangkan menurut Mukni`ah menjelaskan:

“Ketika mahasiswa kurang tepat dalam berkomunikasi dengan dosen pasti akan menimbulkan dampak yang negatif bahkan akan menimbulkan konflik.lebih-lebih jika dosen merasa tersinggung dengan ucapan mahasiswa.

⁵⁷ Moh. Sahlan, wawancara dengan dosen dan kepala laboratorium komputer IAIN Jember tanggal 22 Oktober 2018, di ruang dosen, pukul 11.05-11. 40.

⁵⁸ Moh. Sahlan, wawancara dengan dosen dan kepala laboratorium komputer IAIN Jember tanggal 22 Oktober 2018, di ruang dosen, pukul 11.05-11. 40.

⁵⁹ Pujiono wawancara dengan dosen IAIN Jember tanggal 26 November 2018 di ruang dosen pukul 12.40-12.55.

⁶⁰ Mashudi, wawancara dengan dosen IAIN Jember tanggal 3 Desember 2018, di ruang dosen, pukul 13.10-13.25.

Kalau hal ini sudah terjadi, maka untuk komunikasi selanjutnya biasanya agak terganggu. Imbasnya hubungan antara mahasiswa dan dosen menjadi tidak harmonis, karena dosen merasa tidak dihargai dan tidak “diorangkan” oleh mahasiswa”⁶¹.

Sedangkan Dyah Nawangsari menjelaskan:

“Tentu, dengan adanya pergeseran nilai kesantunan dalam berkomunikasi memiliki dampak yang cukup signifikan, dengan tergerusnya nilai-nilai kesantunan dalam berkomunikasi secara umum dan lebih luas akan mempengaruhi tercapainya tujuan utama pendidikan, yaitu untuk membentuk manusia yang berakhlaqul karimah. salah satu ciri manusia yang berakhlaqul karimah adalah tampak dari perilakunya dan bahasa yang digunakan. itu menurut saya”⁶².

Menurut Sri Lum`atus menjelaskan:

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya pergeseran nilai kesantunan ini, bisa terjadi ketidakharmonisan kominaksi antara dosen dan mahasiswa karean dosen merasa tersinggung, merasa tidak dihargai, dan merasa tidak dihormati yang pada akhirnya dosen merasa enggan untuk melayani mahasiswa yang melakukan bimbingan⁶³.

Sedangkan Busriyanti menjelaskan:

Adapun dampak yang ditimbulkan dengan adanya pergeseran nilai kesantunan ini, saya selaku dosen merasa nggak nyaman terhadap sikap mahasiswa tersebut dan akibatnya saya merasa enggan untuk memberikan pelayanan yang maksimal, karena sebagai dosen saya merasa tidak dihargai dan tidak dihormati⁶⁴.

Berdasarkan paparan data di atas, disimpulkan dampak terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di IAIN Jember adalah 1) tidak adanya penghargaan dan penghormatan kepada dosen, 2) ketersinggungan

⁶¹ Mukni`ah wawancara dengan dosen dan Kaprodi PGMI pascasarjana IAIN Jember tanggal 21 November 2018, di ruang dosen, pukul 13.30-14.05.

⁶² Dyah Nawangsari, wawancara dengan dosen IAIN Jember tanggal 20 Oktober 2018, di ruang dosen, pukul 09.25-10.10.

⁶³ Sri Lum`atus wawancara dengan dosen IAIN Jember tanggal 4 November 2018 ruang dosen pukul 09.10-09.35

⁶⁴ Busriyanti, Wawancara dengan dosen IAIN Jember pada tanggal 21 November 2018 pukul 10.35 -10.50 di ruang dosen

dosen dan terganggunya komunikasi serta ketidakharmonisan antara dosen dan mahasiswa, 3) dosen merasa enggan untuk memberikan pelayanan yang baik kepada mahasiswa, dan 4) menimbulkan konflik jangka panjang.

b. Dampak terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di UIJ.

Terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa secara tidak langsung dapat menimbulkan dampak dalam berkomunikasi secara akademik. Hal tersebut dikarenakan dengan ketidaksesuaian cara berkomunikasi menimbulkan problem bagi pengguna bahasa dengan lawan bicaranya. Sebagaimana dijelaskan oleh Nidhom Hamami berikut:

“Ya memang kalau mahasiswa dengan berbicaranya tidak tepat dalam hal ini kurang sopan dengan lawan bicaranya akan menimbulkan masalah, apalagi ketika mereka berkomunikasi dengan dosennya. Yang mestinya dosen itu kan orang yang dosen sebagai orang yang lebih tua dan memiliki status sosial yang lebih tinggi jika dibanding mahasiswa, seharusnya mahasiswa dalam berkomunikasi menunjukkan penghargaan atau penghormatan, yakni dengan menggunakan kalimat yang benar, baik, sopan, unggah-ungguh”.⁶⁵

Lebih lanjut Nidhom Hamami menjelaskan:

“Ketika mahasiswa salah dalam berkomunikasi pasti akan menimbulkan dampak yang negatif karena ketidaksopanannya itu. Mereka secara tidak langsung tergambarkan dari bahasanya, mana mahasiswa yang santun dengan yang tidak. Karena kesantunan komunikasi terkait erat dengan penggunaan bahasa yang baik, sopan, dan benar sesuai dengan norma maupun tatakrama yang apabila ini dilanggar akan menimbulkan konflik antara mahasiswa dengan dosen apalagi...”⁶⁶

Lebih lanjut Rum Artiningsing menjelaskan:

“Kalau saya melihat cara mahasiswa kesantunan komunikasi terkait erat dengan penggunaan bahasa yang baik, sopan, dan benar sesuai dengan norma dan aturan di kampus ini, seperti ketika mereka berkomunikasi di

⁶⁵ Nidhom Hamami, wawancara dengan dosen UIJ Jember, tanggal 12 Nopember 2018, di ruang dosen, pukul 13.15-13.35.

⁶⁶ Nidhom Hamami, wawancara dengan dosen UIJ Jember, tanggal 12 Nopember 2018, di ruang dosen, pukul 13.15-13.35.

perpustakaan, maka harus menggunakan bahasa yang baik dan benar, sopan, tahu unggah-ungguh. Ketika mereka bersinggungan dengan petugas perpustakaan, berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya yang apabila ini dilanggar secara tidak langsung akan berdampak kepada mahasiswa itu sendiri”⁶⁷.

Sedangkan Abdul Hadi menjelaskan:

“Yaa dampak terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa secara tidak langsung memang bisa menimbulkan konflik. Yaa penyebabnya bisa bermacam-macam seperti pergeseran zaman, nilai budaya, serta pola pikir masyarakat yang semakin maju dan modern turut andil dalam kesantunan berkomunikasi. Pola pikir yang modern dan maju seperti ini cenderung melupakan nilai-nilai/norma yang sudah ada dan serba dimudahkan dalam segalanya, sehingga cepat atau lambat akan menimbulkan konflik bagi pengguna bahasa itu sendiri, terhadap lingkungannya, bahkan terhadap lembaganya.”⁶⁸

Berdasarkan paparan data di atas, disimpulkan dampak terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di UIJ Jember adalah 1) tidak adanya penghargaan kepada dosen, 2) tidak adanya penghormatan kepada dosen, dan 3) menimbulkan konflik jangka panjang.

c. Dampak terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di STAIQOD Jember.

Sedangkan pergeseran nilai kesantunan berbahasa secara tidak langsung juga menimbulkan konflik dalam komunikasi akademik di STAIQOD Jember, sebagaimana dijelaskan oleh Syaiful Rizal berikut:

“Pengaruh perkembangan teknologi dan komunikasi ini terkadang memang menimbulkan konflik antar pengguna bahasa, karena kesantunan komunikasi terkait erat dengan penggunaan bahasa yang baik, sopan, dan benar sesuai dengan norma maupun tatakrama yang apabila nilai-nilai tersebut tidak diindahkan akan berpengaruh secara luas baik terhadap

⁶⁷ Rum Artiningsih, wawancara dengan kepala perpustakaan UIJ Jember, tanggal 12 Nopember 2018, di ruang kepala perpustakaan, pukul 09.35-10.05.

⁶⁸ Abdul Hadi, wawancara dengan Rektor UIJ Jember 12 Nopember 2018, di ruang Rektor, pukul 10.15 – 11.30.

pengguna bahasa itu sendiri, kepada lingkungan bahkan terhadap kampus itu sendiri..”⁶⁹

Lebih lanjut Syaiful Rizal menjelaskan:

“Saya terkadang menerima SMS atau WA dari mahasiswa terkait bimbingan skripsi, konsultasi materi kuliah, izin kuliah yang isinya kadang tidak sopan..., misalnya tanpa didahului *assalamualaikum* tiba-tiba menyampaikan pikirannya, tanpa didahului *permisi*, tidak memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar, disingkat-singkat dan lain-lain seperti “Pak saya mau nanyak materi tadi, gimana yaa saya kok gak faham blas..., tolongin dong mbantu saya untuk njelasin lagi yaa....! Ini salah satu contoh mereka berkomunikasi...”⁷⁰

Sedangkan menurut Khoirul Anam menjelaskan:

“Saya melihat terkadang tujuan mereka berkomunikasi itu bagian kreatifitas yang seringkali menghasilkan variasi bahasa yang berbeda dengan bahasa yang biasa dipergunakan dalam komunikasi secara konvensional, baik lisan maupun tertulis. Tetapi selama maksud dan tujuan dari pesan tersebut tersampaikan, maka bisa saja efektif akan tetapi apabila melenceng akan menimbulkan konflik misalnya dosen marah dan tersinggung...”⁷¹

Berdasarkan paparan data di atas, disimpulkan dampak terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di STAIQOD Jember adalah 1) rusaknya nilai tatakrma dan norma berkomunikasi yang santun, 2) ketersinggungan dosen kepada mahasiswa, 3) terganggunya komunikasi serta ketidakharmonisan antara dosen dan mahasiswa, dan 4) menimbulkan konflik luas baik antar dosen dengan mahasiswa, kepada lingkungan maupun kepada lembaga.

⁶⁹ Syaiful Rizal, wawancara dengan Dosen STAIQOD Jember 1 Nopember 2018 di ruang dosen, pukul 10.10 -10.22

⁷⁰ Syaiful Rizal, wawancara dengan Dosen STAIQOD Jember 1 Nopember 2018 di ruang dosen, pukul 10.10 -10.22

⁷¹ Khoirul Anam, wawancara dengan wakil ketua bidang kemahasiswaan STAIQOD Jember, tanggal 5 Nopember 2018 pukul 09.17- 09.32, di ruang wakil ketua

d. Dampak terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di INAIFAS Jember.

Terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa secara tidak langsung dapat berdampak secara luas baik bagi pengguna bahasa, lawan bicara bahkan terhadap lingkungan dan budaya di lembaga. Dampak pergeseran nilai kesantunan berbahasa sebagaimana terjadi di INAIFAS Kencong Jember dijelaskan oleh Khumaidi berikut:

“Terjadinya pergeseran nilai kesantunan dalam berkomunikasi di sini memiliki dampak negatif. Sangat berdampak pada budaya yang berkembang di kampus. Di kampus yang berbasis pesantren ini yang seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan sekarang sudah mulai luntur”⁷².

Sedangkan Titin Nur Hidayati menjelaskan:

“Terjadinya pergeseran kesantunan dalam berkomunikasi ini secara tidak langsung akan merusak nilai-nilai kesantunan yang dulu dijunjung tinggi, sekarang sudah mulai bergeser. Mereka tidak melihat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, dianggap sama dengan pada saat mereka berkomunikasi dengan temannya. Perkembangan teknologi dan informasi yang salah satu produknya adalah SMS dan WA telah membuat komunikasi lebih praktis dan instan. hal ini juga menyebabkan penggunaan bahasa yang cenderung mengabaikan nilai-nilai kesantunan”⁷³.

Sedangkan Khumaidi menambahkan:

“Cara mereka berkomunikasi yang tidak sopan akan berdampak kepada dosen utamanya, seperti saya tersinggung bahkan marah, yaa jengkel juga atas sikap mereka sehingga ini secara tidak langsung dosen malas dan enggan melayani mereka...”⁷⁴

Lebih lanjut Khumaidi menjelaskan:

⁷² Khumaidi, wawancara dengan dosen dan ketua INAIFAS Jember periode 2012-2018, tanggal 25 November 2018, pukul 15.05-15.35, di ruang dosen.

⁷³ Titin Nur Hidayati, wawancara dengan dosen INAIFAS Kencong tanggal 10 November 2018, pukul 14.30-15.10, di ruang dosen

⁷⁴ Khumaidi, wawancara dengan dosen dan ketua INAIFAS Jember periode 2012-2018, tanggal 25 November 2018, pukul 15.05-15.35, di ruang dosen.

“Memang secara langsung maupun tidak langsung, cara mahasiswa dalam berkomunikasi, berbahasa yang tidak sopan dapat menyebabkan masalah besar belum lagi nanti ditambah dengan tindak-tanduk cara mereka berhubungan, menggunakan kesopanan, kepantasan, unggah-ungguh yang apabila hal tersebut dilanggar akan dampak berdampak besar bagi mahasiswa itu sendiri yang dinilai mereka itu kurang beretika, *berakhlakul karimah* maupun dampaknya langsung pada dosen...”⁷⁵

Berdasarkan paparan data di atas, disimpulkan dampak terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di INAIFAS Kencong Jember adalah 1) lunturnya nilai kesantunan dalam berbahasa, 2) ketersinggungan dosen dan terganggunya komunikasi serta ketidakharmonisan antara dosen dan mahasiswa, 3) dosen merasa enggan untuk memberikan pelayanan yang baik kepada mahasiswa.

Berdasarkan paparan data dari empat obyek penelitian di atas ditemukan hasil penelitian dampak terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember yaitu 1) 1) tidak adanya penghargaan dan penghormatan kepada dosen, 2) ketersinggungan dosen dan terganggunya komunikasi serta ketidakharmonisan antara dosen dan mahasiswa, 3) dosen merasa enggan untuk memberikan pelayanan yang baik kepada mahasiswa, 4) menimbulkan konflik jangka panjang, 5) rusaknya nilai tatakrama dan norma berkomunikasi yang santun, dan 6) lunturnya nilai kesantunan dalam berbahasa.

⁷⁵ Khumaidi, wawancara dengan dosen dan ketua INAIFAS Jember periode 2012-2018, tanggal 25 November 2018, pukul 15.05-15.35, di ruang dosen.

Untuk lebih jelasnya hasil penelitian dari empat obyek penelitian tentang pergeseran nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 4.1

Hasil Temuan Penelitian

No	Fokus	Temuan Penelitian
1.	Bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember	<p>1. IAIN Jember</p> <p>a) tidak memperkenalkan diri (menyebut identitas), b) tidak menyampaikan ucapan terima kasih, c) tidak menyampaikan permohonan maaf, d) terkesan mengatur dosen bahkan memerintah dosen, e) tidak mampu menentukan diksi, dan f) menganggap dosen seperti teman.</p> <p>2. UIJ</p> <p>a) tidak memperkenalkan diri (menyebut identitas), b) tidak menyampaikan ucapan terima kasih, c) tidak menyampaikan permohonan maaf, d) terkesan mengatur dosen bahkan memerintah dosen.</p> <p>3. STAIQOD</p> <p>a) tanpa diawali dengan salam, b) menyingkat kata dan kalimat, c) mengatur dosen, d) menganggap dosen seperti temannya.</p>

		<p>4. INAIFAS</p> <p>Tidak memperhatikan nilai-nilai kesantunan berkomunikasi dengan dosen baik melalui telephon, WA, SMS yaitu tidak adanya kesopanan dalam berkomunikasi dengan dosen.</p>
2.	<p>Penyebab pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember</p>	<p>1. IAIN Jember</p> <p>1) faktor lingkungan dan keluarga, 2) faktor sikap dan pengetahuan, 3) faktor perkembangan teknologi dan informasi, 4) faktor budaya dan kebiasaan dalam berbahasa.</p> <p>2. UIJ</p> <p>1) lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat dimana mereka berbaur, 2) perkembangan informasi, situasi dan kondisi global.</p> <p>3. STAIQOD</p> <p>1) lingkungan berinteraksi, baik lingkungan keluarga, lingkungan belajar, lingkungan bermasyarakat, lingkungan bekerja, lingkungan pesantren, 2) media elektronik dan media massa, 3) pergaulan dan 4) kepribadian.</p> <p>4. INAIFAS</p> <p>1) faktor lingkungan dan keluarga, 2) faktor sikap dan pengetahuan, 3) faktor perkembangan teknologi dan informasi, 4) faktor budaya dan kebiasaan dalam berbahasa, 5) faktor pergaulan, dan 5) faktor kepribadian.</p>

3.	Dampak pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember.	<p>1. IAIN Jember</p> <p>1) tidak adanya penghargaan dan penghormatan kepada dosen, 2) ketersinggungan dosen dan terganggunya komunikasi serta ketidakharmonisan antara dosen dan mahasiswa, 3) dosen merasa enggan untuk memberikan pelayanan yang baik kepada mahasiswa, dan 4) menimbulkan konflik jangka panjang.</p> <p>2. UIJ</p> <p>1) tidak adanya penghargaan kepada dosen, 2) tidak adanya penghormatan kepada dosen, dan 3) menimbulkan konflik jangka panjang.</p> <p>3. STAIQOD</p> <p>1) rusaknya nilai tatakrama dan norma berkomunikasi yang santun, 2) ketersinggungan dosen kepada mahasiswa, 3) terganggunya komunikasi serta ketidakharmonisan antara dosen dan mahasiswa, dan 4) menimbulkan konflik luas baik antar dosen dengan mahasiswa, kepada lingkungan maupun kepada lembaga.</p> <p>4. INAFAS</p> <p>1) lunturnya nilai kesantunan dalam berbahasa, 2) ketersinggungan dosen dan terganggunya komunikasi serta ketidakharmonisan antara dosen dan mahasiswa, 3) dosen merasa enggan untuk memberikan pelayanan yang baik kepada mahasiswa.</p>
----	--	--

--	--	--

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember yaitu yaitu 1) hilangnya nilai-nilai kesantunan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen, 2) ketidakmampuan mahasiswa dalam memperhatikan unsur pendukung kesantunan berkomunikasi, seperti ucapan salam, memperkenalkan identitas, ucapan terima kasih, ucapan permohonan maaf, 3) ketidakmampuan dalam menentukan diksi, 4) terkesan mengatur dosen, dan 5) menganggap dosen sebagai teman.
2. Penyebab Terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember, yaitu 1) faktor lingkungan dan keluarga, 2) faktor sikap dan pengetahuan, 3) faktor perkembangan teknologi dan informasi, 4) faktor budaya dan kebiasaan dalam berbahasa, 5) faktor pergaulan, dan 5) faktor kepribadian.
3. Dampak terjadinya pergeseran nilai kesantunan berbahasa menimbulkan konflik dalam komunikasi akademik di PTKI Kabupaten Jember, yaitu diantaranya yaitu 1) tidak adanya penghargaan dan penghormatan kepada dosen, 2) ketersinggungan dosen dan terganggunya komunikasi serta ketidakharmonisan antara dosen dan mahasiswa, 3) dosen merasa enggan

untuk memberikan pelayanan yang baik kepada mahasiswa, 4) menimbulkan konflik jangka panjang, 5) rusaknya nilai tatakrma dan norma berkomunikasi yang santun, dan 6) lunturnya nilai kesantunan dalam berbahasa.

B. Saran-saran.

Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang disampaikan, diantaranya yaitu:

1) Bagi Mahasiswa.

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi materi atau bahan kajian penelitian lebih lanjut tentang penelitian bahasa.

2) Bagi Pengelola Perguruan Tinggi.

Hasil penelitian ini sebagai rujukan pengelola Perguruan Tinggi (rektor, ketua, dekan, kaprodi) untuk memperhatikan aspek kesantunan bahasa di kalangan mahasiswa, mengkondisikan kesantunan berbahasa baik di proses perkuliahan, interaksi kehidupan perguruan tinggi, budaya perguruan tinggi maupun pelayanan kepada mahasiswa.

3) Bagi Peneliti Lanjutan

Dalam rangka untuk semakin memperkaya khazanah dan wawasan kajian penelitian bahasa terutama dalam pergeseran nilai kesantunan dalam komunikasi akademik di perguruan tinggi keagamaan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1978. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Harvards University Press.
- Azis.E.A. 2008. *Horison Baru Teori Kesantunan Berbahasa: Membingkai yang Terserak, Menggugat yang Semu, Menuju Universalisme yang Hakiki*. Pidato Pengukuhan Guru Besar, Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Brown, P. dan Levinson, S.C. 1987. *Politeness some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*, Jakarta: RinekaCipta.
- Cresswel, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Researh Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publication, inc.
- Cresswel, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Eelen, Gino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. terj. Abdul Syukur Ibrahim. Surabaya: Airlangga University Press.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation" dalam Cole; P&J.L Morgan. 1975. *Syntax and Semantics Vol3 : Speech Acts*. New York: Akademic Press.
- Keraf, Gorys. 1993. *Komposisi; Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Leech, G. 1989. *Principle of Pragmatics*. London : Longman.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mastoyo, Tri Jati Kesuma. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.

- Moeliono, Anton. 1991. *Santun Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Moleong, J Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, J. Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur, “*Kesantunan Berbahasa: Sebuah Kajian Sociolinguistik*” (online), (<http://muslich-m.blogspot.com>, diakses 15 Oktober 2016).
- Nababan, PWJ.1986. *Sociolinguistik: SuatuPengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Rahardi, R. Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*.Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: DIOMA.
- _____. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta:Erlangga.
- Sugiyono, 2001. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Widjono, 2011. *Bahasa Indonesia sebagai Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Yule, George. 2006.*Pragmatik*. Yogyakarta: PustakaPelajar.